

**BOBOT PENGARUH FAKTOR KEPERIBADIAN  
DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSTITUSI  
(Studi tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo:  
Suatu Pendekatan Psikologi Islam)**



Oleh :  
**Abd. Wahab Talib**  
NIM.: 04.3.458-BR

2 x 0.363 44  
TAL  
b  
e.1

**DISERTASI**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Mencapai Gelar Doktor  
dalam Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA  
2007**

MILIK PESTERUSAHAAN PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	
NO. INV	00000161 H / IV / 08
TANGGAL	22-4-08

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd. Wahab Talib  
NIM : 04.3.458-BR/S3  
Jenjang : Doktor

menyatakan, bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Agustus 2007



Saya yang menyatakan,

Abd. Wahab Talib  
NIM: 04.3.458-BR/S3



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM PASCASARJANA

**Promotor** : Prof. Dr. dr. H. Soewadi, MPH, SpKJ (K)

**Promotor** : DR. Hj. Alef Theria Wasim, M.A.

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul :

**BOBOT PENGARUH FAKTOR KEPERIBADIAN  
DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSTITUSI  
(Studi tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo :  
Suatu Pendekatan Psikologi Islam)**

yang ditulis oleh :

Nama : ABD. WAHAB TALIB  
NIM : 04.3.458-BR/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Juni 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta,  
Rektor,



§ Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah  
NIP. 150 216 071

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**BOBOT PENGARUH FAKTOR KEPRIBADIAN  
DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSTITUSI  
(Studi Tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo :  
Suatu Pendekatan Psikologi Islam)**

yang ditulis oleh :

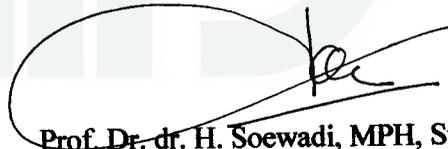
Nama : ABD. WAHAB TALIB  
NIM : 04.3.458-BR/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Juni 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 27 Agustus 2007

Promotor /Anggota Penilai,



Prof. Dr. dr. H. Soewadi, MPH, SpKJ (K)

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**BOBOT PENGARUH FAKTOR KEPRIBADIAN  
DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSTITUSI  
(Studi Tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo :  
Suatu Pendekatan Psikologi Islam)**

yang ditulis oleh :

Nama : ABD. WAHAB TALIB  
NIM : 04.3.458-BR/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Juni 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Agustus 2007

Promotor / Anggota Penilai,

  
DR. Hj. Alef Theria Wasim, M.A.

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**BOBOT PENGARUH FAKTOR KEPERIBADIAN  
DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSTITUSI  
(Studi Tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo :  
Suatu Pendekatan Psikologi Islam)**

yang ditulis oleh :

Nama : ABD. WAHAB TALIB  
NIM : 04.3.458-BR/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Juni 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 15 Agustus 2007

Anggota Penilai,



Prof. Dr. H. Irwan Abdullah.

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertai berjudul :

**BOBOT PENGARUH FAKTOR KEPERIBADIAN  
DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSTITUSI  
(Studi Tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo :  
Suatu Pendekatan Psikologi Islam)**

yang ditulis oleh :

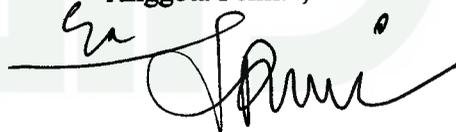
Nama : ABD. WAHAB TALIB  
NIM : 04.3.458-BR/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Juni 2007, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, Agustus 2007

Anggota Penilai,



DR. Sekar Ayu Aryani, M.A.

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul :

**BOBOT PENGARUH FAKTOR KEPERIBADIAN  
DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PROSTITUSI  
(Studi Tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo :  
Suatu Pendekatan Psikologi Islam)**

yang ditulis oleh :

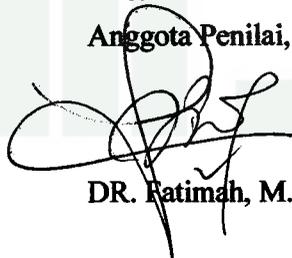
Nama : ABD. WAHAB TALIB  
NIM : 04.3.458-BR/S3  
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 18 Juni 2007, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 Agustus 2007

Anggota Penilai,



DR. Fatimah, M.A.

## مستخلص البحث

العنوان : مدى تأثير عامل الشخصية و عامل البيئة الاجتماعية في احتراف الدعارة  
( دراسة حول عاهرات مدينة غورونتالو: مدخل سيكولوجي إسلامي )

الاسم : عبد الوهاب طالب

رقم القيد : 04.3.458-BR

كان الدافع وراء كتابة هذا البحث هو انتشار ظاهرة الدعارة التي تعتبر مرضا اجتماعيا في العديد من المناطق . صاحب ظهور هذه المشكلة تطور الحضارة الإنسانية منذ قديم الزمان و حتى الآن. تعددت المحاولات التي تم إجراؤها لبحث ظاهرة العاهرات باستخدام العديد من المداخل إلا أن هذه القضية لم تحسم حتى الآن.

أهداف هذا البحث هي: (1) التحديد و الإظهار والتعرف على وجود مقدار معتبر لتأثير عامل الشخصية في احتراف مهنة الدعارة في مدينة غورونتالو. (2) التحديد و الإظهار والتعرف على وجود ثقل معتبر لتأثير عامل البيئة الاجتماعية في احتراف مهنة الدعارة في مدينة غورونتالو. (3) تحديد الاختلاف و الفرق في التأثير بين عامل الشخصية و عامل البيئة الاجتماعية في احتراف مهنة الدعارة في مدينة غورونتالو. (4) تحديد مدى عظم و ثقل تأثير عامل الشخصية و عامل البيئة الاجتماعية في احتراف مهنة الدعارة في مدينة غورونتالو.

المدخل المستخدم في هذا البحث هو المدخل السيكولوجي الاجتماعي في إطار النظريات السيكولوجية و الاجتماعية ذات الصلة و المتغيرات المتعلقة. أما عن مصادر المعلومات و البيانات في هذا البحث الخاص هي العاهرات بمدينة غورونتالو. كما استخدم الباحث الطريقة الكمية المقطعية المصحوبة بخطة وصفية تحليلية . أما الطرق و الأساليب في جمع البيانات فهي المقابلات و الملاحظات بالإضافة إلى الاستفتاء و الاستبيان.

توصل هذا البحث إلى النتيجة أن العوامل المؤدية إلى ظهور العاهرات هي: - أولا: وجود الإضطرابات و المشاكل في الشخصية مثل ضغوط الحياة .ثانيا: وجود الأسباب في البيئة الاجتماعية كالسلوك الشخصي في الخلافات المفتوحة و عدم استقرار النظام و النقد غير البناء و المنافسة غير السليمة و صرامة الانضباط داخل الأسرة مما يؤدي إلى الإحباط. ثالثا: وجود التأثير الناتج عن عدة عوامل تشمل التعليم و مشاكل العمل و ضغوط الزواج و المشاكل الأسرية ؛ كل هذا يدفع الأنثى أن تحترف الدعارة. رابعا: وجود هذه العوامل المذكورة يؤثر على الشخصية الإنسانية لكن في الحقيقة عوامل الشخصية و البيئة الاجتماعية و السلوك تلعب أهم و أكبر دور في حياة الأفراد و لاسيما العاهرات و بالخصوص في مدينة غورونتالو.

## ABSTRACT

**Title** : **THE INFLUENCE OF PERSONALITY AND SOCIAL ENVIRONMENTAL FACTORS TOWARD COMMERCIAL SEX WORKERS (A Study on Commercial Sex Workers in Gorontalo: an Islamic Psychological Approach)**

**Name** : **Abd. Wahab Talib**

**Registration Number** : **04.3.458-BR**

The background of the study is the presence of commercial sex workers. They are considered as a social disease in everywhere, since it has emerged in accordance with the human civilization. Various efforts have been done to make any solutions with various approaches as well but it remains unsolved.

The aims of this study are: 1) to identify the personality factor influence toward commercial sex workers' behavior in Gorontalo; 2) to identify the influence of social environmental factors toward commercial sex workers' behavior in Gorontalo; 3) to determine the difference between the influence of personality factors and social environmental factors toward commercial sex workers' behavior in Gorontalo; 4) to determine the intensity of influence of personality factors and social environmental factors toward commercial sex workers' behavior in Gorontalo.

This study uses psycho-social approach with both psychology and sociology theoretical frameworks. The data are obtained from the commercial sex workers in Gorontalo. This is a cross-sectional study with a descriptive analytical design and the data was collected through questionnaire, interviews, and observation.

The factors triggering the presence of commercial sex workers are: 1) personality disorders; 2) social environmental factors such as open conflict, inconsistent regulation, unconstructive criticism, unhealthy competition, and over-disciplined family implementation; 3) the influencing intensity that includes education, occupation, marriage, and family problems factors; 4) factors that affects human personality. In conclusion, personality and social environmental factors have an important role for individual particularly commercial sex workers in Gorontalo.

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987.

### A. Konsonan Tunggal

ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	Sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbutah di akhir kata**

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “a/” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

اَ	fathah	ditulis	a
اِ	Kasrah	ditulis	i
اُ	dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	a
	تتسمى	ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah + yā' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	<i>Furūḍ</i>

#### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u`iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif +Lam

#### 1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur`ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

#### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis senantiasa memanjatkan puji syukur kepada Allah swt utamanya atas terselesaikannya penulisan disertasi ini. Selanjutnya penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada keluarga besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, utamanya kepada program Pascasarjana atas kesempatan untuk mengikuti Program *Doctor By Research*.

Kepada pihak-pihak yang disebutkan di bawah ini terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya dari penulis :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh civitas akademika.
2. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. dr. H. Soewadi, MPH, SpKJ (K) sebagai Promotor 1 pada penulisan Disertasi ini.
4. Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A. sebagai Promotor 2 pada penulisan Disertasi ini.
5. Dr. Hamim Ilyas, M.A. selaku Sekretaris Sidang, Prof. Dr. H. Irwan Abdullah, Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. dan Dr. Fatimah, M.A masing-masing selaku Anggota Penilai.
6. Orang tua penulis, Bapak Saleh Talib (Alm) dan Ibu Mien Suleman yang selalu mendorong penulis untuk melanjutkan studi.

7. Istri tercinta, Suriani Monoarfa yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyelesaian studi.
8. Anak-anakku tercinta Sandy M. Talib, Sindy S. Talib, Saskia Rahmadiani Talib dan Siti Salwa Syahrani Talib yang senantiasa mendoakan dan menjadi obor bagi penulis untuk segera menyelesaikan studi.
9. Kepada Bapak Walikota dan Wakil Walikota Gorontalo dan Staf Jajaran PEMDA Kota Gorontalo yang senantiasa pula mengharapkan keberhasilan penulis dalam merampungkan studi.
10. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada para responden yang telah banyak membantu sehingga selesainya penulisan Disertasi ini.
11. Kepada Arten H. Mobonggi, S.Ag, M.Pd. Ir. Wahid Kabadiran, M.Si, Rochalisa Dama, Pengurus dan Anggota Paguyuban Mahasiswa Pascasarjana Gorontalo di Yogyakarta dan teman-teman pemerhati sosial lainnya yang tak dapat disebutkan satu-persatu yang selalu mendampingi penulis dalam penyelesaian program doktor serta seluruh pihak yang membantu hingga terselesainya penyelesaian studi ini, penulis hanya dapat menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya.

Akhirnya semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak menjadi amal ibadah disisi Allah swt, Amin.

Yogyakarta, Agustus 2007

Abd. Wahab Talib

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	iii
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	iv
<b>PENGESAHAN PROMOTOR</b> .....	v
<b>NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xviii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xx
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A Latar Belakang Masalah .....	1
B Identifikasi Masalah .....	9
C Batasan Masalah .....	10
D Rumusan Masalah .....	10
E Tujuan Penelitian .....	11
F Kegunaan Penelitian .....	11
G Kajian Pustaka .....	12
H Kerangka Teori .....	35
I Metode Penelitian .....	45
J Sistematika Pembahasan .....	52
<b>Bab II : KEPERIBADIAN, LINGKUNGAN SOSIAL DAN PERILAKU PROSTITUSI</b>	
A Pengertian Kepribadian .....	54
B Dinamika Kepribadian Islam .....	67
1. Dinamika Struktur Jasmani .....	67
2. Dinamika Struktur Ruhani .....	70
3. Dinamika Struktur Nafsani .....	73
C Kepribadian Mukmin .....	81
1. Kepribadian Rabbani .....	81
2. Kepribadian Malaki .....	84
3. Kepribadian Qur'ani .....	86
4. Kepribadian Rasuli .....	87
5. Kepribadian Yaum Akhir .....	88
6. Kepribadian Taqdiri .....	90
D Kepribadian Muslim .....	95
1. Kepribadian Syahadatain .....	96
2. Kepribadian Muṣalli .....	100

3. Kepribadian Sāim .....	102
4. Kepribadian Muzakki .....	103
5. Kepribadian Haji .....	104
E Gangguan Kepribadian dalam Psikologi Islam .....	105
F Lingkungan Sosial .....	111
1. Pengertian Lingkungan Sosial .....	111
2. Epidemiologi Lingkungan .....	120
G Perilaku Prostitusi .....	133
1. Pengertian Perilaku .....	133
2. Pengertian Prostitusi .....	158
3. Prostitusi dan Pelaksanaan Hukum .....	173
<b>Bab III : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	176
A Sejarah Daerah Gorontalo .....	182
B Kondisi Pada Saat Ini .....	225
C Prioritas Pembangunan Daerah di Bidang Pendidikan dan Sosial Keagamaan Lainnya .....	228
D Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat .....	228
E Peningkatan Pendapatan Masyarakat .....	233
F Kondisi Permasalahan dan Penanganan Prostitusi di kota Gorontalo .....	233
<b>Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	238
A Deskripsi Data Penelitian .....	257
B Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	
<b>Bab V : PENUTUP</b> .....	277
A Kesimpulan .....	279
B Implikasi Hasil Penelitian .....	279
C Saran .....	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	280
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Table 3.1	Tabel tentang luas wilayah kecamatan di kota Gorontalo, 184.
Tabel 3.2	Tabel tentang pertumbuhan ekonomi kota Gorontalo, 197.
Tabel 3.3	Tabel tentang perkembangan jumlah penduduk kota Gorontalo Tahun 2000-2005, 206.
Tabel 3.4	Tabel tentang peningkatan derajat kesehatan di kota Gorontalo Tahun 2003-2006, 210.
Tabel 4.1	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Variabel yang diteliti, 238.
Tabel 4.2	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Kontrol Berdasarkan Variabel yang diteliti, 239.
Tabel 4.3	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Usia, 240.
Tabel 4.4	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Kontrol Berdasarkan Usia, 241.
Tabel 4.5	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Status Perkawinan, 242.
Tabel 4.6	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Kontrol Berdasarkan Status Perkawinan, 243.
Tabel 4.7	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Status Pekerjaan, 243.
Tabel 4.8	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Kontrol Berdasarkan Status Pekerjaan, 244.
Tabel 4.9	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Status Pendidikan, 245.
Tabel 4.10	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Kontrol Berdasarkan Status Pendidikan, 245.
Tabel 4.11	Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Stresor, 246.

- Tabel 4.12 Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Kontrol Berdasarkan Stresor, 247.
- Tabel 4.13 Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Dukungan Sosial, 248.
- Tabel 4.14 Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Sosial Ekonomi, 249.
- Tabel 4.15 Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Alasan menjadi PSK , 249.
- Tabel 4.16 Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Pengalaman Traumatik, 250.
- Tabel 4.17 Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Stres Perkawinan, 251.
- Tabel 4.18 Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Kepribadian Anti Sosial, 252.
- Tabel 4.19 Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Masalah Keluarga, 253.
- Tabel 4.20 Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Masalah pada Pekerjaan, 254.
- Tabel 4.21 Tabel tentang Frekuensi Distribusi Responden Pekerja Seks Komersial Berdasarkan Gangguan Kepribadian, 255.
- Tabel 4.22 Tabel tentang Distribusi Faktor-faktor yang Mempengaruhi untuk Menjadi Pekerja Seks Komersial, 256.
- Tabel 4.23 Tabel tentang Pencari Kerja menurut Kelompok Umur, 258.

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Teknik-teknik dalam sampling penelitian, 47.
- Gambar 2.1 Model hubungan teori tindakan yang dikembangkan Weber, 146.
- Gambar 2.2 Model hubungan teori tindakan yang dikembangkan Parsons, 147.
- Gambar 2.3 Model Hubungan antara sikap dan perilaku dari Fisben, 149.
- Gambar 3.1 Peta Wilayah Provinsi Gorontalo, 183.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan Nasional selama tiga dasawarsa terakhir telah membawa perubahan dan modernisasi di berbagai sektor kehidupan. Secara umum perubahan tersebut telah memberikan manfaat yang besar terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan dan modernisasi telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan bangsa yang mayoritas muslim ini. Sebagai bangsa yang penduduk muslimnya terbesar di dunia idealnya bahwa dalam segala perilakunya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara senantiasa diwarnai oleh nilai-nilai agama khususnya nilai-nilai Islam. Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan. Hal ini diperkuat oleh falsafah hidup bangsa kita yaitu Pancasila yang menempatkan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai sesuatu yang harus dijunjung tinggi.

Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan sudah tentu dalam segala perilakunya senantiasa diwarnai oleh nilai-nilai agama. Agama kita khususnya Islam mengajarkan kepada penganutnya untuk saling menghargai, saling menghormati, dan memelihara hubungan baik antarsesama. Hal ini ditegaskan pula dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran (3): 112 yang mengandung arti: "*Kehinaan akan menimpa suatu bangsa, kecuali bagi mereka yang senantiasa memelihara hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama manusia*".

Modernisasi dalam pembangunan juga ikut mempengaruhi tatanan sosial. Nilai-nilai kekerabatan dan kekeluargaan yang dijunjung tinggi oleh bangsa kita lambat laun mengalami pergeseran dan semakin melemah. Hal ini terbukti dengan kurangnya kepedulian kita terhadap saudara-saudara kita yang kurang mampu terutama dalam hal ekonomi. Tidak sedikit di antara kita yang kurang kepeduliannya terhadap lingkungan sosialnya. Fakta menunjukkan bahwa angka kemiskinan bangsa kita bukan semakin berkurang, malah semakin bertambah. Hampir separuh dari penduduk negara kita yang masih tergolong miskin. Pada hal Islam tidak menghendaki umatnya menjadi miskin, karena kemiskinan atau kefakiran itu dekat dengan kekafiran.

Sangat ironis bahwa di satu lingkungan tertentu dihuni oleh orang kaya dengan rumah yang megah dan berlimpah kemewahan, sementara di sampingnya ada gubuk yang kumuh dihuni oleh orang miskin. Ini sebagai suatu indikasi bahwa rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antarsesama sudah mulai menipis. Hal ini yang sering kita saksikan terutama pada kehidupan di kota. Makin lebarnya kesenjangan (*gap*) antara si kaya dan si miskin ikut memicu kerawanan-kerawanan sosial. Lingkungan sosial seperti ini yang ikut mendorong timbulnya penyakit masyarakat yang mengarah kepada pelanggaran hukum baik hukum agama maupun hukum negara. Kurangnya rasa persaudaraan dan kepedulian inilah yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Agama Islam mengajarkan kepada penganutnya bahwa sesama muslim itu bersaudara. Rasa persaudaraan inilah yang perlu dipupuk dan dikembangkan secara terus menerus

untuk mencegah timbulnya perilaku yang mengarah kepada pelanggaran terhadap norma maupun hukum.

Sejalan dengan ajaran dan tuntunan agama khususnya agama Islam, bahwa seyogyanya setiap penganutnya memiliki pribadi yang utuh. Pribadi Islami sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Nabi Muhammad saw. Dalam tuntunan kepribadian al-Qur'ān telah mengajarkan bahwa sesungguhnya pada diri Rasul itu telah ada contoh tauladan yang baik. Hal ini sejalan dengan kehadiran Rasul itu ke dunia, sebagaimana dalam al-Qur'ān ditegaskan bahwa Allah swt tidak akan menurunkan Rasul yaitu Nabi Muhammad saw kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Sebagai umat yang mengakui Islam sebagai agama-Nya, harus mengikuti ajaran Islam secara *kaffah*. Persoalannya sekarang sudah sejauh mana kepribadian bangsa kita yang notabene mayoritas beragama Islam ini telah mencerminkan pribadi yang sesuai dengan al-Qur'ān? Perlu diakui bahwa sesungguhnya kepribadian seseorang masih belum mencerminkan kepribadian sebagaimana yang diharapkan oleh al-Qur'ān atau oleh Islam. Apa sesungguhnya yang menyebabkan semua ini? Perlu perenungan mengapa bangsa kita tidak pernah merasakan kondisi tersebut malah semakin jauh dari cita-cita proklamasi yaitu masyarakat yang maju, sejahtera, adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan? Sudah terlalu banyak pelanggaran terhadap ajaran agama yang dilakukan. Pada hal Allah swt telah menjamin sebagaimana yang dikemukakan dalam al-Qur'ān surat al-A'rāf (7): 96 yang artinya: "*Jika sekiranya penduduk suatu negeri*

*beriman dan bertaqwa, maka akan diturunkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi...”.*

Terlepas dari kehendak dan takdir Allah swt, sebagai manusia yang beriman dan berilmu perlu melakukan usaha dan upaya untuk merubah nasib bangsa. Permasalahan-permasalahan yang ada perlu dikaji secara rasional dan ilmiah bagaimana keterkaitannya antara satu masalah dengan masalah yang lainnya. Di antara berbagai masalah yang perlu mendapat penanganan segera adalah penyakit masyarakat, yaitu: menurunnya dekadensi moral; penyalahgunaan jabatan; makin maraknya kasus-kasus asusila; maraknya pergaulan bebas di kalangan generasi muda; dan masih banyak lagi masalah-masalah yang bertentangan dengan norma agama dan norma sosial.

Para Pekerja Seks Komersial yang sering dikaitkan dengan istilah pelaku prostitusi merupakan patologi sosial atau penyakit masyarakat yang tergolong tua dan di dalamnya terkandung persoalan-persoalan yang kompleks, unik serta membutuhkan perhatian yang lebih seksama. Sebagai permasalahan sosial yang relatif tua, sampai saat ini banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan mencari jalan keluar dari permasalahan ini, namun permasalahan Pekerja Seks Komersial tetap saja muncul kepermukaan menjadi problematika sosial. Unik karena permasalahan Pekerja Seks Komersial menyangkut banyak aspek sosial, ekonomi, sosial budaya, norma dan etika sosial serta hukum.

Dalam sudut pandang sosial ekonomi, profesi yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersial dapat menjadi sumber mata pencaharian karena menghasilkan materi, uang dan jasa. Sebagaimana diketahui pekerjaan ini tidak terlalu

membutuhkan pendidikan atau keterampilan khusus. Tidak jarang, bagi orang yang tidak memiliki pengendalian diri atau penyebab lainnya tertarik untuk menggeluti aktivitas ini. Bahkan tidak jarang juga bahwa aktivitas ini dijadikan sebagai komoditas ekonomi yang menjanjikan. Apalagi kebanyakan Pekerja Seks Komersial berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu secara sosial ekonomi atau keluarga miskin.

Dari sudut pandang sosial budaya, Pekerja Seks Komersial pada sebagian besar masyarakat Indonesia tetap di pandang sebagai perbuatan yang asusila karena dinilai sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan (*deviant*) dengan nilai-nilai sosial budaya, perilaku seks di luar pernikahan yang sah menurut hukum yang berlaku serta perilaku seks yang dikomersialkan. Biasanya, pelarangan terhadap norma susila berdasarkan alasan sebagai berikut: tidak menghargai diri wanita; diri sendiri; penghinaan terhadap istri dan pria yang melacurkan diri; tidak menghormati perkawinan (sakralitas seks); menyebabkan penyakit kotor dan mengganggu keserasian perkawinan.

Sedangkan dari sudut pandang norma dan etika sosial Pekerja Seks Komersial merupakan salah satu bentuk pelanggaran norma (moral, adat, agama dan negara) karena tingkah lakunya yang tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Perbuatan tersebut hampir tidak mendapatkan tempat untuk ditolerir dalam kehidupan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi dan menghormati norma-norma kehidupan.

Sebagian besar norma adat melarang perbuatan yang dilakukan Pekerja Seks Komersial, karena di samping dinilai sebagai perbuatan kotor, abnormal,

melanggar norma juga bertentangan dengan etika sosial yang menjunjung tinggi nilai perilaku seksual yang normal yaitu perilaku seksual berdasarkan ikatan perkawinan.

Semua agama tidak membolehkan atau melarang perbuatan yang dilakukan Pekerja Seks Komersial, karena seks yang dikomersialkan dari pandangan normatif agama dinilai lebih banyak mendatangkan kerugiannya (*mudarat*) daripada manfaat berupa kesehatan jasmani maupun rohani yang didapatkannya. Seks yang telah dikomersialkan adalah perbuatan perzinaan serta merupakan perbuatan yang keji, tidak sopan dan cara yang buruk, merusak keturunan, menyebabkan penyakit menular seksual dan keretakan rumah tangga. Dengan demikian Pekerja Seks Komersial dapat dipandang melanggar norma perkawinan yang menempatkan hubungan seks sebagai perbuatan yang sakral dan boleh dilakukan jika telah diikat dengan tali perkawinan yang sah.

Di samping itu, perbuatan yang dilakukan Pekerja Seks Komersial juga dapat dipandang melanggar norma negara atau peraturan perundang-undangan seperti yang tercantum dalam KUHP pasal 296 yang menyatakan:

“Barang siapa yang pekerjaannya, dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya lima belas juta rupiah”.

Tetapi kenyataannya pasal ini hanya dapat menjerat para mucikari maupun germo.

Berbagai sudut pandang tersebut dapat diilustrasikan bahwa permasalahan Pekerja Seks Komersial yang dari tahun ke tahun tetap menjadi problematika aktual dengan bentuk tampilan yang senantiasa berbeda, hendaknya dapat dilihat dari berbagai faktor penyebab dan dampaknya secara komprehensif. Salah satu

kasus yang mencuat di kalangan masyarakat selain permasalahan yang menyentuh kaum perempuan juga laki-laki, kegiatan negatif ini lebih berorientasi pada kehidupan seks yang bebas.

Kita sadar bahwa kegiatan semacam ini memang bukanlah persoalan baru yang kita lihat, di hampir semua kota-kota besar di Indonesia termasuk kota Gorontalo, kegiatan Pekerja Seks Komersial menjadi '*Suplemen*' dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perekonomian suatu daerah.

Kendatipun pada setiap kesempatan pemerintah kota Gorontalo terus melakukan berbagai upaya penanganan, namun tidak pernah tuntasnya penanganan masalah penyakit masyarakat tersebut antara lain karena Pekerja Seks Komersial memiliki sifat ambivalensi. Artinya, di satu sisi Pekerja Seks Komersial dipandang sebagai suatu perbuatan tercela, akan tetapi di sisi lain dipandang sebagai perbuatan yang dapat menguntungkan berbagai pihak selain bagi diri si pelaku. Laki-laki hidung belang sebagai '*Konsumen*' adalah pihak yang membutuhkan dan merasa senang memanfaatkan jasa dari para Pekerja Seks Komersial. Dengan perkataan lain, faktor penawaran dan permintaan merupakan penyebab lestariannya bahkan meningkatnya kegiatan Pekerja Seks Komersial. Selama masih ada kedua faktor tersebut, para Pekerja Seks Komersial sulit untuk ditangani secara tuntas.

Faktor penawaran dapat terlihat pada unsur-unsur terkait dalam jaringan '*kerja*' seks komersial, seperti mucikari, pencari perempuan calon Pekerja Seks Komersial, penghubung '*konsumen*' dengan Pekerja Seks Komersial, di mana mereka merupakan pihak-pihak yang memanfaatkan kegiatan seks bebas sebagai

arena bisnis yang menguntungkan. Selain itu, sebagian keluarga pekerja seks komersial juga merupakan pihak yang membutuhkan bantuan dana dari Pekerja Seks Komersial, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang sosial ekonomi tergolong menengah ke bawah.

Berdasarkan data jumlah pelaku Pekerja Seks Komersial yang diperoleh dari Kantor Dinas Sosial kota Gorontalo menyebutkan ada sekitar 56 orang Pekerja Seks Komersial yang beroperasi di kota Gorontalo tahun 2006.<sup>1</sup> Jumlah tersebut di atas adalah mereka yang sering terkena razia serta berada pada bimbingan dan penyuluhan di Dinas Sosial. Sementara Pekerja Seks Komersial yang belum terhitung cukup banyak di mana mereka adalah yang beroperasi secara liar. Hal ini ditunjukkan dengan adanya rata-rata peningkatan aktivitas Pekerja Seks Komersial setiap tahun, timbul tuntutan adanya upaya untuk mencegah atau memulihkan (*merehabilitasi*) agar jumlah dan kualitas Pekerja Seks Komersial tidak meningkat, dan apabila memungkinkan perlu menghilangkannya. Tuntutan tersebut semakin kuat mengingat masalah seks bebas yang dilakukan para Pekerja Seks Komersial dipahami sebagai suatu masalah yang cenderung lebih banyak dampak negatifnya, baik bagi dirinya, bagi keluarga, maupun bagi masyarakat.

Selain itu, masalah Pekerja Seks Komersial bagi pemerintah Provinsi, Kabupaten maupun Kota, merupakan fenomena sosial yang sangat kontroversial antara lain jika dilihat dari konsep Gorontalo yang memiliki tatanan nilai sosial budaya '*Adat bersendikan Syara' dan Syara' bersendikan Kitabullah*'. Masalah

---

<sup>1</sup> Sumber data diperoleh dari Dinas Sosial kota Gorontalo tahun 2007

Pekerja Seks Komersial tersebut memerlukan penanganan yang serius tidak saja dari pemerintah itu sendiri namun semua pihak merasa ikut bertanggung jawab terhadap permasalahan Pekerja Seks Komersial, sehingga ke depan kegiatan yang dapat merusak sendi-sendi kehidupan masyarakat Gorontalo ini setidaknya dapat diminimalisir dan bila mungkin dapat dihilangkan.

Masalah Pekerja Seks Komersial tidak dapat dipandang sebagai masalah yang berdiri sendiri, namun terkait dengan berbagai masalah lainnya. Beberapa masalah yang diduga sangat terkait dengan masalah pekerja seks komersial antara lain, kepribadian yang dimiliki individu pelaku Pekerja Seks Komersial, kondisi lingkungan sosial di mana ia berinteraksi, gaya hidup hedonisme perkotaan, kondisi ekonomi suatu daerah, lemahnya penegakan supremasi hukum, kurangnya pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama, pengaruh modernisasi dan teknologi informasi, dan masih banyak lagi masalah-masalah yang diduga mempengaruhi perilaku Pekerja Seks Komersial.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian disertasi dengan judul, "Bobot Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Prostitusi" (*Studi tentang Pekerja Seks Komersial di Kota Gorontalo: Suatu Pendekatan Psikologi Islam*).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapatlah diidentifikasi beberapa hal yang terkait dengan perilaku prostitusi Pekerja Seks Komersial di antaranya: (1) kepribadian yang tidak sesuai dengan norma agama maupun norma hukum; (2) rendahnya tingkat pemahaman dan

pengamalan ajaran agama; (3) tingginya gaya hidup hedonisme perkotaan; (4) lemahnya ekonomi masyarakat; (5) lemahnya penegakan supremasi hukum; (6) dan pengaruh modernisasi dan teknologi informasi.

### **C. Batasan Masalah**

Atas dasar identifikasi masalah, diperoleh banyak faktor ataupun variabel yang turut berperan dalam perilaku prostitusi. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial kaitannya dengan perilaku prostitusi.

Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran sekaligus memberikan penjelasan secara rasional logis dan komprehensif tentang bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan, serta untuk mengarahkan perhatian pada fokus permasalahan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat bobot pengaruh antara faktor kepribadian terhadap perilaku prostitusi Pekerja Seks Komersial di kota Gorontalo?
2. Apakah terdapat bobot pengaruh antara faktor lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi Pekerja Seks Komersial di kota Gorontalo?
3. Apakah ada perbedaan bobot pengaruh antara faktor kepribadian dan faktor lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi Pekerja Seks Komersial di kota Gorontalo?

4. Berapa besar bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi di kota Gorontalo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi adanya bobot pengaruh faktor kepribadian terhadap perilaku prostitusi Pekerja Seks Komersial di kota Gorontalo.
2. Untuk mengidentifikasi adanya bobot pengaruh faktor lingkungan sosial dan perilaku prostitusi Pekerja Seks Komersial di kota Gorontalo.
3. Untuk menentukan adanya perbedaan bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi Pekerja Seks Komersial di kota Gorontalo.
4. Untuk menentukan besarnya bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi Pekerja Seks Komersial di kota Gorontalo.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan yang bersifat akademik

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban atau untuk mengetahui adanya bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial dalam perilaku prostitusi. Temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini secara teoretik diharapkan dapat memperdalam pengetahuan di bidang psikologi sosial dan kepribadian, yang berkaitan dengan pengembangan konsep perilaku

bermasalah khususnya Pekerja Seks Komersial serta menjadi landasan bagi pengembangan keilmuan terutama yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu temuan ini juga kiranya bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin memperdalam variabel yang diteliti pada cakupan yang lebih luas.

## 2. Kegunaan yang bersifat praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi pemerintah kota Gorontalo dalam merumuskan kebijakan penanggulangan Pekerja Seks Komersial, dan termasuk pencegahan penyakit HIV.
- b. Memberikan informasi dan solusi kritis bagi lembaga lainnya yang senantiasa *concern* terhadap penanggulangan Pekerja Seks Komersial.

## G. Kajian Pustaka

Pandangan terhadap masalah Pekerja Seks Komersial di tengah-tengah masyarakat kita seringkali terjadi pro dan kontra, pada beberapa agama besar duniapun, mentolerir keberadaannya bahkan menjadi bagian dari proses ritual peribadatannya.

Thanh-Dam Troung dalam bukunya Marzuki Umar Sa'adah menyatakan bahwa, Pekerja Seks Komersial atau yang dikenal dengan pelaku prostitusi sudah ada secara terlembagakan pada kebudayaan tertua dunia seperti Babylonia dan India. Banyak perempuan yang ditempatkan di candi-candi dan melakukan hubungan seksual dengan orang-orang asing yang berkunjung sebagai pemujaan terhadap kesuburan dan kekuasaan seksual para dewi. Imbalan yang didapat adalah sumbangan untuk candi. Perempuan pelayan seks ini memiliki akses

terhadap tanah, budak dan menikmati prestise sosial. Sementara di India dikenal istilah *Devadasi* (pelacur candi).<sup>2</sup> Thanh-Dam juga mengulas adanya pelaku prostitusi non-keagamaan, baik pada strata masyarakat yang rendah maupun strata yang lebih tinggi. Masyarakat Cina, Jepang dan Vietnam, mengenal istilah *Geishe* dan *Ky Nu*. Perempuan memberikan hiburan musik, puisi, tari-tarian dan juga pelayanan seks bagi kalangan aristokrat penguasa dan istana. Masyarakat Eropa mengenal *courtesan* (pelacuran tingkat tinggi), pada masa raja dan aristokrat berkuasa. Semua pelacuran tersebut mendapatkan perlakuan istimewa, menikmati hak-hak khusus. Di samping adanya *courtesan*, untuk masyarakat strata atas, juga terdapat pelacuran untuk masyarakat tingkat rendah, mereka diizinkan membentuk *gilda*, tetapi harus mengenakan pakaian khas yang membedakannya dengan perempuan terhormat.

Pekerja Seks Komersial atau pelaku prostitusi, keberadaanya hampir setua terbentuknya sistem masyarakat manusia. Para Pekerja Seks Komersial juga bukan hal yang unik untuk abad ini. Di Inggris, sebagai contoh tahun 1814 usia yang diizinkan untuk menjadi pekerja seks komersial adalah wanita umur 12 tahun, lantas tahun 1875 dinaikkan menjadi usia 13 tahun dan akhirnya tahun 1885 berusia 16 tahun.

Ada beberapa penyebab mengapa wanita menenggelamkan diri ke dalam seks bebas, di antaranya: (1) Hubungan keluarga yang berantakan, terlalu menekan dan juga adanya penyiksaan seksual yang dialami dalam keluarga; (2) Jauhnya seseorang dari kemungkinan hidup secara normal akibat rendahnya

---

<sup>2</sup> Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 70.

pendidikan yang dimiliki, kemiskinan dan gambaran jaminan pekerjaan dan masa depan yang tidak jelas; (3) Hasrat berpetualang dan kemudahan mencari uang juga mendorong ke arah melacur; (4) Hubungan seks terlalu dini, keterlibatan pada satu pergaulan yang selalu mendorongnya dan mungkin juga dikombinasikan oleh pengaruh obat dan alkohol; (5) Ada juga yang memandang, perasaan benci terhadap ayah yang diletupkan dengan cara melacur diri dari satu pelukan lelaki kepelukan lelaki lain; (6) Paduan antara kemiskinan, kebodohan, dan kekerasan dan tekanan penguasa; (7) Tentunya, keluarga yang menimbulkan anak bermasalah seperti itu merupakan keluarga yang gagal memfungsikan perannya sebagai pembina nilai-nilai keagamaan, atau nilai-nilai agama yang dianut tidak memberikan dasar untuk menolak prostitusi.<sup>3</sup>

Adams dalam bukunya Marzuki Umar Sa'adah menyimpulkan bahwa, ada tiga faktor utama kaum wanita remaja terjun dalam dunia prostitusi, yaitu penolakan dan tidak dihargai oleh lingkungan, kehidupan keluarga yang miskin dan kenyataan bahwa melacur mudah mendapatkan uang dan besarnya pun lumayan.<sup>4</sup>

Kajian tentang Pekerja Seks Komersial, sebagai salah satu fenomena sosial sudah ada seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Supartini mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia dalam Tesisnya tentang "Program Pemberdayaan Pekerja Seks" membahas mengenai evaluasi terhadap implementasi program pemberdayaan para pekerja seks di

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

kompleks Pasar Kembang Sosrowijayan Kulon Kecamatan Gedong Tengen Kotamadya Yogyakarta.<sup>5</sup> Dengan hasil penelitian disimpulkan bahwa ketidakadilan gender menjadi salah satu penyebab utama perempuan bekerja sebagai pelacur, 70 % dari subyek penelitian menyatakan bekerja sebagai pelacur karena harus menghidupi anak-anak karena ditinggal pergi suaminya, 20 % karena keluarganya miskin, dan hanya 10 % yang menyatakan karena frustrasi. Dalam penelitian disertasi kali ini penulis lebih melihat pada aspek bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi di kota Gorontalo.

Selain dari beberapa pendekatan sebagaimana diuraikan oleh Troung, yang menjelaskan bagaimana fenomena prostitusi hadir dalam kehidupan manusia dan yang terpenting ditolelir meskipun pada saat yang sama juga dicela. Pertama, *sosiobiologi* atau sering disebut sebagai aliran biologi sosial. Menurut paradigma ini, prostitusi paling tidak dapat dilihat dari dua sisi. Pertama sebagai bentuk kejahatan moral, (keterbelakangan moral), dan kedua sebagai salah satu aspek tingkah laku seksual manusia.

*Pendapat pertama:* mengatakan bahwa sifat melacur merupakan bawaan sejak lahir karena faktor keturunan. Unsur-unsur anti sosial yang ditemukan dalam diri individu juga ditemukan pada generasi pendahulunya. Selanjutnya dijelaskan bahwa *keadaan organik kaum perempuan mengalami degenerasi biologis yang*

---

<sup>5</sup> Supartini, "Program Pemberdayaan Pekerja Seks", *Tesis Program Pascasarjana UGM* (Jakarta: 1998), hlm. 118.

*akan melahirkan keterbelakangan moral yang pada gilirannya menyebabkan mereka bersedia menjadi pelacur untuk mencari uang<sup>6</sup>.*

*Pendapat kedua:* yang mengatakan bahwa prostitusi sebagai salah satu aspek tingkah laku seksual manusia berasumsi bahwa pada dasarnya secara biologis terdapat perbedaan antara tingkah laku seksual laki-laki dan tingkah laku seksual perempuan. Laki-laki dikatakan lebih agresif, sedangkan perempuan pasif. Laki-laki dapat berhubungan seks dengan perempuan dengan jumlah tak terbatas, sementara perempuan mengalami hambatan karena hamil, menyusui dan memelihara anak. Peran perempuan ini selanjutnya akan membatasi mobilitas fisik dan akhirnya menciptakan ketergantungan perempuan kepada laki-laki. Oleh karena itu perempuan, demi kelangsungan hidupnya menggunakan seks sebagai tujuan-tujuan non seksual. Dengan demikian secara biologis laki-laki cenderung melakukan poligami, sementara bagi perempuan seks adalah alat untuk mempertahankan hidup. Kehadiran prostitusi dapat dipandang sebagai institusi untuk menyediakan dorongan seks laki-laki dan sebagai sumber mata pencaharian bagi perempuan. Semua ini terjadi karena perbedaan konstruksi biologis laki-laki dan perempuan.

Pendekatan sosiobiologi mengandung kelemahan dalam menjelaskan masalah pelacuran. Barangkali benar bahwa ada seorang pelacur yang mempunyai ibu pelacur. Tetapi itu bukan faktor hereditas yang diturunkan secara biologis melainkan mungkin karena sosialisasi. Sosialisasinya pun sebenarnya masih diragukan karena perempuan yang bekerja sebagai pelacur jarang sekali bahkan

---

<sup>6</sup> Troung, Thanh-Dam, *Seks, Uang dan Kekuasaan. Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 98.

hampir tidak ada yang menginginkan anaknya menjalani profesi serupa. Keberatan kedua, bahwa perempuan menggunakan seks-nya untuk tujuan non seksual juga tidak bisa digeneralisasikan. Meskipun pelacur seringkali memang datang dari keluarga yang sangat miskin, tetapi banyak perempuan miskin yang lain tidak bekerja sebagai pelacur. Ini membuktikan bahwa konstruksi biologis bukanlah dasar yang tepat untuk menjelaskan fenomena prostitusi.

*Fungsionalisme*, sebagai paradigma dalam sosiologi mempunyai pandangan yang sedikit berbeda dengan biologi sosial. Meskipun demikian perspektif ini masih juga menggunakan konsep biologis sebagai dasar analisisnya. Hanya saja fakta biologis dianggap berada di bawah fakta sosial. Dalam pandangan fungsionalisme, manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir, untuk mencipta dan mengendalikan. Sedangkan masyarakat adalah organisme sosial, yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Masing-masing bagian menjalankan peran dan fungsi tertentu. Tak ada satu bagian-pun yang tidak berfungsi. Prostitusi sebagai sebuah institusi yang hadir di tengah masyarakat juga menjalankan fungsinya, yaitu memenuhi kebutuhan biologis laki-laki yang tidak bisa diakomodasi di dalam keluarga dan melindungi keutuhan keluarga. Diakui bahwa prostitusi memang merupakan institusi menyimpang, jauh dari nilai-nilai moralitas kelompok yang menjunjung tinggi keluarga sebagai satu-satunya wadah pemenuhan kebutuhan seksual. Tetapi institusi yang menyimpang itu berfungsi untuk mewadahi perilaku menyimpang yang juga diakui sebagai aspek tingkah laku manusia yang bersifat alamiah. Dengan demikian prostitusi tetap merupakan institusi vital.

Prostitusi sebagai sebuah institusi lahir ketika sejumlah aturan dan kontrol terhadap seksualitas manusia mulai diberlakukan. Sebagaimana yang ditulis Enggel, sebelum lahirnya masyarakat bar-bar, laki-laki dan perempuan bebas melakukan relasi seksual. Belum munculnya lembaga perkawinan sehingga tidak ada istilah prostitusi. Sebelum abad ke 17 belum ada kontrol terhadap seksualitas: “... Kita bisa menemukan berbagai kiat yang menjurus, kata-kata polos, ... Aurat yang dipertontonkan, anak-anak bugil yang lalu lalang tanpa rasa malu ataupun menimbulkan reaksi orang dewasa, tubuh-tubuh pada waktu itu tenggelam dalam keasyikan”.<sup>7</sup>

Sejak zaman kekuasaan Ratu Victoria, seks telah dirumahtanggakan. Hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh suami istri di dalam lembaga perkawinan. Di luar lembaga tersebut, bisa disebut perzinahan, pelanggaran terhadap norma seksual. Akan tetapi aturan dan pelanggaran adalah sebuah kontinum, sehingga ketika hari ini dibuat peraturan, hari ini pula akan terjadi pelanggaran. Meskipun rezim Victoria sangat represif, tetapi seks di luar perkawinan ternyata ditolelir. Rumah-rumah prostitusi tetap ada dan dibiarkan beroperasi. Para elite kerajaan juga menyimpan beberapa perempuan di luar keluarganya. Represi terhadap seksualitas manusia mengharuskan setiap individu untuk menahan diri, diam, tidak bicara vulgar tetapi penuh dengan sopan santun. Dengan demikian meskipun keberadaan seks diakui tetapi tidak boleh diaktualisasikan secara terang-terangan. Ini tentu saja melahirkan sikap yang munafik terhadap seks. Setiap individu membutuhkan kenikmatan seksual, tetapi

---

<sup>7</sup> J.F. Enggel, Blackwell, R.D & Miniar, P.W., *Consumer Behavior*, 6<sup>th</sup> ed., (New York: Longman Inc, 1994), hlm. 109.

harus pura-pura menjauhinya, harus menahan diri. Kemunafikan seperti ini juga terlihat pada sikap terhadap prostitusi dan pelacur. Hampir semua masyarakat mengutuk prostitusi, padahal pada saat yang sama masyarakat juga membutuhkannya.

Meskipun prostitusi nyata-nyata ada dan banyak diminati, tetapi hampir semua masyarakat selalu mengutuk keberadaan institusi tersebut. Bahkan di Negara yang liberal-pun prostitusi dianggap sebagai perbuatan yang melanggar moralitas masyarakat. Prostitusi sering dituduh sebagai biang dari keretakan keluarga. Nilai dan norma sosial menekankan bahwa hubungan seksual yang sah dilakukan di dalam rumah tangga serta ditujukan untuk maksud reproduksi. Dengan demikian hubungan seksual yang dilakukan di luar rumah tangga dan dimaksudkan untuk tujuan non reproduksi dianggap sebagai bentuk penyimpangan norma-norma seksual.

Selain sebagai perusak rumah tangga, Pekerja Seks Komersial sering juga dianggap sebagai penyebab atau sumber penularan penyakit khususnya penyakit kelamin (penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS) yang membahayakan kehidupan masyarakat dan masa depan generasi muda.

Institusi prostitusi melibatkan beberapa pihak. Pertama, perempuan atau laki-laki yang bekerja sebagai pelacur. Kedua, klien atau tamu yang mayoritas laki-laki dan geromo atau mucikari atau siapapun yang memungkinkan berlangsungnya sistem pertukaran seks untuk tujuan non seksual. Namun demikian, serangkaian stigma, tuduhan, hinaan, makian lebih banyak ditujukan pada pekerja seks perempuan.

Karena kehadiran prostitusi ditolak oleh masyarakat maka meskipun institusi ini ada dan menjalankan beberapa fungsi, keberadaannya tetap tidak diakui bahkan dianggap sangat merugikan. Pelacur, sebagai salah satu pihak yang berperan dalam institusi tersebut tidak pernah mendapat tempat apalagi posisi dalam masyarakat. Para pekerja seks tidak bebas bergerak dan berinteraksi dengan masyarakat karena mereka selalu dianggap orang hina dan kotor sehingga harus dijauihi dan diasingkan dari pergaulan sosial. Bahkan oleh beberapa negara, pelacur mendapat tempat khusus untuk bekerja di suatu lokasi tertentu yang jauh dari jangkauan masyarakat dan mendapatkan kontrol yang sangat ketat. Pelacur semakin terisolasi secara sosial sehingga mempersulit mereka untuk mengakses beberapa pelayanan publik yang disediakan pemerintah. Pekerja seks juga sangat rawan dengan tindakan kekerasan ataupun pelecehan seksual. Karena pekerjaan mereka melayani kebutuhan seksual, maka perkosaan dan pelecehan seksual di anggap sebagai perbuatan wajar bahkan sah dan bukan merupakan pelanggaran atau bentuk tindakan kriminal. Kondisi demikian mempersulit para pelaku prostitusi untuk mendapatkan keadilan hukum sebagai salah satu hak asasi manusia. Pekerja seks juga menjadi sasaran utama dalam tindakan razia yang dilakukan pemerintah daerah. Meskipun beberapa klien ikut terjaring tetapi sasaran yang utama adalah pekerja seks itu sendiri. Para pengguna jasa seksual dibiarkan lolos, sedangkan para pelacur dirazia bahkan acapkali harus mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum aparat.

Karena pihak pelacur selalu dalam posisi marginal, dalam dunianya sendiri-pun ia juga berada dalam posisi yang lemah. Pekerja seks menjadi pihak

yang tidak diuntungkan dalam transaksi seksual. Mereka tidak mempunyai kontrol terhadap hasil kerjanya, bahkan tidak mampu mengontrol tubuhnya sendiri. Penghasilan yang diterima lebih sedikit jika dibandingkan dengan bagian yang diambil oleh germo atau mucikari. Pekerja seks juga sangat sulit untuk memaksa kepada tamunya menggunakan kondom untuk melindungi kesehatannya. Pelacur seringkali harus menerima kata-kata kotor atau tindak kekerasan yang dilakukan tamu. Posisi tawar mereka sangat lemah, sangat marginal dihadapan tamu, germo, apalagi masyarakat yang menjunjung tinggi moralitas. Sulit bagi pelacur untuk dapat diterima kembali sebagai warga masyarakat biasa, mendapat pekerjaan yang layak dan diperlakukan secara manusiawi. Mereka tidak mempunyai ruang sosial untuk dapat mengaktualisasikan dan mengekspresikan dirinya sendiri.

Meskipun mayoritas masyarakat tidak menghendaki adanya prostitusi, tetapi upaya membasmi institusi tersebut dapat dikatakan tidak berhasil. Kegagalan ini menumbuhkan gagasan untuk mengaturnya. Pengaturan ini diwujudkan dalam bentuk pengadaan lokasi khusus yang disediakan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat untuk melakukan transaksi seksual. Lokasi ini seringkali disebut sebagai *red light district*. Para pekerja seks yang tinggal di lokasi tersebut akan memperoleh atribut tertentu, seperti pakaian khusus atau tanda khas yang lain yang dimaksudkan untuk memudahkan pengendalian/kontrol terhadap prostitusi, termasuk kontrol terhadap penyakit menular seksual melalui pemeriksaan kesehatan/darah.

Dengan pengaturan, dampak negatif yang ditimbulkan diharapkan bisa dikurangi. Di sisi lain pendekatan penghapusan berargumentasi bahwa dengan

menyediakan tempat khusus bagi para pelaku pekerja seks, berarti telah melegalisasi perbuatan yang melanggar moralitas masyarakat, tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai agama. Di samping itu melalui pengaturan, akan mengesahkan praktek-praktek perdagangan perempuan yang dilakukan oleh para mucikari dan germo. Oleh karena itu prostitusi harus dihapuskan.

Operasi razia terhadap para Pekerja Seks Komersial ternyata juga bukan jalan pemecahan masalah yang efektif. Kebijakan ini juga dirasakan tidak adil karena lebih ditujukan pada para pelaku prostitusi, sedangkan para tamu, germo, mucikari bukan menjadi sasaran garukan. Meskipun sudah beberapa kali terkena razia, para pelaku prostitusi, karena desakan untuk memenuhi kebutuhan hidup tetap kembali bekerja sebagai pekerja seks. Bahkan operasi ini acapkali menjadi alat untuk memeras para pelaku prostitusi. Mereka tidak ditangkap jika mau membayar sejumlah uang atau bersedia melayani oknum aparat. Garukan atau razia justru memungkinkan terjadinya tindakan pemerasan dan pelecehan terhadap para pekerja seks.

Hampir semua bentuk intervensi pemerintah terhadap pekerja seks atau prostitusi kurang berhasil dilaksanakan. Penjaringan terhadap germo atau mucikari misalnya, gagal dilaksanakan karena terbentur beberapa kepentingan. Akhirnya aturan hukum kalah oleh kekuasaan dan uang. Sistem lokalisasi dan rehabilitasi sosial di dalam panti sepertinya telah kehilangan relevansinya. Isu moralitas yang mendasari kebijakan tersebut bukanlah isu yang paling mendasar dalam prostitusi. Akar masalah prostitusi adalah pada isu ketidakadilan ekonomi dan kekerasan terhadap perempuan. Jadi sistem lokalisasi dan rehabilitasi sosial

sesungguhnya menyediakan jawaban yang tidak tepat bagi penanggulangan masalah prostitusi.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi Suryani mahasiswi Politeknik Kesehatan Yogyakarta jurusan Kebidanan menulis *tentang pengetahuan mengenai infeksi menular seksual dengan penggunaan kondom di kalangan pekerja seks komersial di pasar kembang Yogyakarta tahun 2006*,<sup>8</sup> di mana hasil penelitian menunjukkan perempuan yang berprofesi sebagai Pekerja Seks Komersial sebagian besar berusia 20 – 30 tahun sebanyak 52 %, yang merupakan usia produktif dan masuk golongan usia subur. Pada usia 20 – 30 tahun tersebut merupakan kelompok usia resiko tinggi terhadap penyakit infeksi tinggi menular seksual karena pada usia tersebut mempunyai aktivitas seksual aktif. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian Pekerja Seks Komersial mempunyai pendidikan rendah yaitu pendidikan SD sebanyak 70 % yang disebabkan faktor ekonomi (kemiskinan keluarga sehingga tidak mampu membiayai pendidikan anak) serta adanya budaya patriakal yang menyebabkan wanita tidak mendapat kesempatan untuk sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kartono bahwa salah satu motif yang mendorong banyak perempuan memilih prostitusi sebagai mata pencaharian adalah aspirasi material tinggi. Namun untuk penelitian disertasi ini penulis lebih melihat dari sisi bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi di kota Gorontalo.

---

<sup>8</sup> Dewi Suryani, "Pengetahuan Infeksi Menular Seksual dengan Penggunaan Kondom pada PSK", *Karya Tulis* (Yogyakarta: 2006), hlm. 36.

Ada dua model respons masyarakat yang berbeda, yaitu model pengendalian penyakit kelamin tradisional yang biasanya diatur dan dikendalikan oleh pemerintah, dan model yang lebih baru yaitu berbasis masyarakat dan melibatkan kalangan pekerja seks. Untuk mengendalikan penyebaran HIV ke dan oleh para pekerja seks di Indonesia, pemerintah harus memberi ruang lebih besar kepada model kedua ini. Seperti halnya MacKinnon yang mengusulkan penghapusan subordinasi perempuan di masyarakat dengan memberi mereka suara, kekuatan dan partisipasi yang lebih besar, Ankras menyatakan, bagi pencegahan HIV, pemberdayaan mengambil bentuk kesempatan ekonomi untuk mengurangi ketergantungan perempuan, peningkatan kondisi sosial dan politik perempuan sehingga mereka dapat lebih bersuara, dan metode pencegahan HIV yang dapat mereka kontrol.<sup>9</sup>

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan Emiliana Mariyah tentang perilaku seksual para buruh migran,<sup>10</sup> menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan perilaku yang penuh pertimbangan, maksudnya perilaku manusia ditentukan oleh niat, dan niat ini dipengaruhi oleh sikap dan norma sosial. Sikap dan norma sosial tertentu tercipta karena pengaruh pengetahuan dan faktor demografis.

Dengan demikian perilaku seksual para buruh migran ditentukan oleh pengetahuan mereka tentang penyakit kelamin, faktor demografis mereka hidup,

---

<sup>9</sup> Irwan Julianto. *AIDS dan Jurnalisme Empati* (Jakarta: Kompas bekerja sama dengan The Rockefeller Foundation, 2002), hlm. 265-266.

<sup>10</sup> Emiliana Mariyah, *Perilaku Seksual Buruh Bangunan Migran di Denpasar*, Kumpulan artikel AIDS dan Perilaku Seksual Berisiko (Jakarta: Jaringan Epidemiologi Nasional kerja sama The Ford Foundation, 1995), hlm. 37.

dan norma sosial tertentu, yang kesemuanya akan membentuk sikap tertentu mereka akan penyakit tersebut, termasuk pencegahan dan pengobatannya. Sikap terhadap penyakit kelamin beserta pengobatan dan pencegahannya kemudian akan menentukan niat dan perilaku seksual para buruh untuk mengambil resiko berhubungan seksual dengan pelacur. Selain itu faktor-faktor yang mendorong para hidung belang untuk mencari pelacur dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal adalah dorongan biologis, mengendornya norma-norma yang diyakini, dan karena balas dendam terhadap pacar atau isteri. Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah pengaruh teman, kemudian mencari Pekerja Seks Komersial, dan jarak yang dekat antara lokalisasi dengan proyek para buruh bangunan tersebut bekerja. Dari 27 orang buruh bangunan yang mencari pasangan kencan, 9 orang mengatakan mencari pelacur karena dorongan biologis, 4 orang karena balas dendam dan 14 orang karena dorongan teman<sup>11</sup>.

Dorongan seksual dan keinginan balas dendam para buruh bersama-sama dengan mengendornya norma yang diyakini, telah mendorong para buruh untuk memenuhi tuntutan biologis dan dendam tersebut dengan mencari pelacur. Dalam penelitian disertasi kali ini penulis lebih melihat pada sisi bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi di kota Gorontalo.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kegiatan prostitusi pernah dilakukan oleh sederetan peneliti di antaranya ; Soedjono, Krisna, Purnomo, Alam, Troung, Murray, Booncchalaki dan Philip, Hull, Endang dan Jones maupun

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

Gunawan.<sup>12</sup> Dalam penelitian tersebut kegiatan prostitusi dilihat dari berbagai aspek seperti hukum, politik, psikologis, sosiologis dan antropologis. Dari hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kegiatan prostitusi di Indonesia sudah lama ada. Kajian Hull dan kawan-kawan yang ditulis dalam buku prostitusi di Indonesia, sejarah dan perkembangannya yang terbit tahun 1997 memperlihatkan bahwa kegiatan prostitusi sudah ada sejak masa feodal, penjajah dan sampai saat ini. Bahkan pada masa kolonial ini telah mempercepat berkembangnya kegiatan prostitusi yang muncul di berbagai daerah tidak saja di Jawa akan tetapi di luar Jawa seperti kota-kota di Batavia, Bogor, Bandung, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Makassar, Manado dan Ambon

Dalam penelitian Hull,<sup>13</sup> kegiatan prostitusi dianalisa secara makro yang didasarkan atas beberapa studi atau tulisan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Walaupun tidak memiliki gambaran yang pasti berapa jumlah pelacur dan kegiatannya di Indonesia akan tetapi penulis ini dapat memperlihatkan bahwa ada berapa milyar atau trilyun rupiah uang yang berputar dalam kegiatan tersebut di Indonesia. Dalam kajian ini, Hull melihat bahwa adanya ketidaktegasan Departemen Tenaga Kerja dan Departemen Kesehatan dalam melihat atau mengakui keberadaan kegiatan pelacuran di Indonesia. Walaupun sisi itu telah mempunyai sumbangan yang tidak sedikit dengan adanya lapangan kerja dan sekian trilyun anggaran pemerintah kita yang ditopang dari sektor prostitusi.

---

<sup>12</sup> Mudjijono, "Pasar Kembang Balokan (Reproduksi Sosial di Tempat Pelacuran)". *Tesis*. UGM (Yogyakarta: 2000), hlm. 8-12.

<sup>13</sup> Hull, Terence H., Sulistyaningsih, Endang dan Jones, Gavin W, *Pelacuran di Indonesia, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1997). hlm. 132.

Untuk penelitian disertasi kali ini penulis lebih melihat sisi bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi di kota Gorontalo.

Penelitian Soedjono yang dilakukan pada tahun 1970-an melihat kegiatan prostitusi di kota Bandung, dari aspek hukum dan aspek lain yang berkaitan dengan kemungkinan pidananya. Ia mendapatkan beberapa konsep tentang pelacur, mucikari. Selain itu, ditemukan antara lain bahwa sebenarnya tidak ada pidana yang pas untuk menjerat tindakan para pelacur, dan mucikari. Malahan ada semacam penganaktirian pandangan masyarakat berkaitan dengan pelacur dan mucikari. Pelacur dan mucikari dianggap sebagai orang yang tidak berdosa berkaitan dengan apa yang dilakukan. Soedjono malahan membenarkan, dengan menyitir pendapat dari Agustinus dan para pemikir dari Italia, bahwa pelacur itu sebenarnya ibarat got itu tidak ada, maka bagaimana dengan sampah-sampah itu.<sup>14</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan pada tahun 1997 yang ditulis dalam buku *Pelacuran dan Politikus*, memperlihatkan bahwa konteks dalam kegiatan pelacuran ternyata juga terkait dengan masalah politik, ekonomi, budaya, sosial dan kepentingan lain. Menurut Gunawan tingkat moralitas antara seorang pelacur yang baik dengan seorang politikus yang jahat tidak jauh berbeda. Masyarakat yang terlanjur menistakan makhluk yang bernama pelacur agaknya akan sulit menjawab perbedaan itu. Pada esensinya tiap manusia juga melakukan aktivitas seks seperti halnya pelacur, hanya alasannya berbeda. Sedangkan politikus yang punya peran strategis dalam membentuk dan menata masyarakat,

---

<sup>14</sup> Soedjono, *Pelacuran Ditinjau dari segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat* (Bandung: PT Karya Nusantara, 1997), hlm. 78.

bisa berbicara tentang kebaikan, moralitas, kemakmuran dan kesejahteraan akan tetapi diam-diam juga menginjak-injak apa yang mereka sebut rakyat.<sup>15</sup>

Dalam kenyataannya dari penelitian Murray<sup>16</sup> pada tahun 1994 yang dilakukan di daerah Manggarai dan Blok M di Jakarta, pedagang jalanan dan pelacur disamakan dalam satu kategori pekerja informal. Sebenarnya para pelacur jalanan di Jakarta melakukan pilihan yang rasional dalam menanggapi prospek ekonomi kota, dan dalam menjual tubuh mereka sebagai barang dagangan mengeksploitasi sistem kapitalis untuk tujuan-tujuan mereka sendiri. Uang yang diperoleh memungkinkan mereka memuaskan aspirasi-aspirasi konsumeris yang tidak dapat mereka penuhi dengan cara lain. Penelitian Purnomo pada tahun 1983 yang dilakukan dikawasan Gang Dolly daerah Surabaya. Lokalisasi prostitusi yang dirintis oleh seorang germo yang bernama Dolly merupakan kegiatan prostitusi kelas menengah bawah. Pada lokalisasi tersebut Purnomo melihat awal mula terbentuknya kawasan pelacuran dan sistem kerjanya. Dalam sistem kerja pelacuran Dolly menunjukkan pelacur dieksploitasi untuk mendapatkan keuntungan material bagi para germo dan mucikarinya.

Eksplorasi terhadap pelaku prostitusi juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Alam tahun 1984 di daerah Sunan Kuning Semarang dan rumah bordil di Ujung Pandang. Dalam kajian ini ditunjukkan pemerasan mucikari dan pihak lain terhadap pelacur terlihat antara lain bahwa sebagian besar pelacur di Sunan

---

<sup>15</sup> Gunawan, Rudi FX., *Pelacur dan Politikus* (Jakarta: PT Midas Suryo Grafindo, 1997). hlm. 46.

<sup>16</sup> Alison J. Murray, *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta, Sebuah Kajian Antropologi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991). hlm. 85.

Kuning Semarang secara sadar atau tanpa paksaan menjadi pelacur di sana. Sedangkan sebagian besar pelacur di Ujung Pandang pada awalnya merasa ditipu, sehingga dapat menjadi pelacur.

Pengamatan Krisna<sup>17</sup> memberikan gambaran lain tentang kegiatan prostitusi di kalangan masyarakat kelas menengah ke atas. Dalam bukunya *Menyusuri Remang-remang Jakarta*, Krisna melihat bahwa kegiatan prostitusi di daerah Jakarta khususnya kegiatan prostitusi kelas menengah ke atas sangat berbeda yakni mereka memiliki sistem kerja yang tidak menunjukkan adanya tempat lokalisasi (*Market Place*). Sistem kerja prostitusi jenis ini sudah menggunakan layanan jasa informasi melalui media elektronik maupun media massa. Selain itu juga bahwa kegiatan prostitusi di sini tidak selalu faktor ekonomi yang menjadi tujuannya akan tetapi juga sebagai aspek hiburan.

Kartono dalam bukunya *Patologi Sosial* menyebutkan salah satu faktor berkembangnya pelacuran di Indonesia yakni tidak adanya Undang-undang yang melarang kegiatan prostitusi. Selain itu juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relaksasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.<sup>18</sup>

Larangan yang ada berkaitan dengan prostitusi yakni ancaman dan hukuman terhadap praktek-praktek germo (pasal 296 KUHP) dan mucikari (pasal 506 KUHP). Perkembangan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri cepat menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria, di sisi lain tanpa adanya

---

<sup>17</sup> Y.A.N. Krisna. *Menyusuri Remang-remang Jakarta* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 43.

<sup>18</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 10.

jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja bagi anak-anak gadis kecuali menjadi pelacur. Masuknya kebudayaan-kebudayaan asing ke daerah-daerah mengakibatkan perubahan-perubahan sosial dan budaya sehingga masyarakat menjadi instabil. Tradisi norma-norma susila banyak dilanggar, sehingga tidak sedikit wanita-wanita muda yang mengalami disorganisasi kepribadian secara elementer dan bertingkah laku semaunya sendiri untuk memenuhi kebutuhan seks dan kebutuhan hidupnya dengan jalan melacurkan diri.

Masalah prostitusi menjadi marak kembali dan patut diperhatikan tatkala keputusan resmi pemerintah yang membubarkan kompleks prostitusi dan gerakan anarkis (pembakaran rumah bordir), ternyata belum mampu memecahkan masalah prostitusi di Indonesia. Ketika muara prostitusi adalah masalah ekonomi, orang pada umumnya kemudian melihat prostitusi dari satu perspektif, dosa dan kemiskinan. Bahkan banyak pakar dan pengambil kebijakan yang hingga saat ini masih percaya pada asumsi bahwa prostitusi terjadi sebagai akibat kemiskinan.

Asumsi itu tidak benar seluruhnya, meskipun secara logika dapat dipahami. Munculnya asumsi yang salah itu sebagai akibat dari penelitian periferi dan pergumulan asumsi. Akibatnya muncul asumsi yang salah. Masalahnya, asumsi yang salah ini dipercaya oleh banyak orang. Bullough and Bulough, menyatakan bahwa banyak pakar mendiskusikan masalah kosong tentang pelacuran.<sup>19</sup> Berangkat dari asumsinya kemudian terjadi polemik, muncul hipotesis, namun semuanya kosong dan tidak sesuai dengan kenyataan.

---

<sup>19</sup> Bullough, V. and B. Bullough, Female Prostitution: Current Research and Changing Interpretations, *Annual Review of Sex Research An Integrative and Interdisciplinary Review*, Volume VII (1996). hlm. 158-180.

Prostitusi dan perzinahan hampir sama dalam konteks seks di luar nikah. Meskipun tidak sinonim, di banyak negara seperti di Indonesia ketika polisi menangkap pelacur, mereka dijatuhi hukuman seperti pezinah. Tidak ada hukum khusus tentang prostitusi. Dalam banyak kasus, orang-orang melihat prostitusi dan perzinahan sebagai sesuatu yang sama. Maka sangatlah penting untuk melihat dua fenomena ini secara bersama-sama.

Berkaitan dengan prostitusi, Koentjoro menyimpulkan bahwa pelacur dan prostitusi diperlakukan secara tidak jelas oleh hukum yang sangat fleksibel. Di Australia, prostitusi masih berkuat dengan standar ganda.<sup>20</sup> Carpenter, menyatakan bahwa hanya pelacur yang di hukum, karena menjual seks tetapi pelanggannya bebas berkeliaran.<sup>21</sup> Prostitusi juga dinyatakan ilegal di Gambia, Thailand dan Filipina juga memasukkan turisme seks dalam kelompok ilegal. Di Senegal, semua pelacur harus terdaftar dan harus menjalani pemeriksaan kesehatan secara periodik.

Kriminalisasi dan dekriminialisasi prostitusi pada saat ini merupakan masalah yang kontroversial sehingga menarik perhatian penulis feminis. Pandangan untuk mempertahankan kriminalitas prostitusi datang dari kepercayaan bahwa prostitusi adalah suatu bentuk perbudakan wanita, jadi prostitusi tidak boleh dilegalkan. Tetapi, pandangan dekriminialisasi berpendapat bahwa wanita menjadi pelacur adalah karena pilihannya.

---

<sup>20</sup> Koentjoro, "Understanding Prostitution from Rural Communities of Indonesia", *Disertasi* (Melbourne: La Trobe University, 1997).

<sup>21</sup> B. Carpenter, "The Dilema of Prostitution for Feminist", *Sosial Alternatives*, Vol. 12, No. 4 (1994), hlm. 25-28.

Penulis-penulis feminis radikal sebagaimana dalam buku yang ditulis Hull Terence dkk, berpegang pada pandangan bahwa prostitusi berhubungan dengan posisi wanita dalam masyarakat patriarki dan kapitalis. Mereka berpendapat bahwa prostitusi harus dimasukkan dalam akibat buruk dari sistem patriarki. Ketidakadilan dan ketimpangan gender menyebabkan wanita menjadi pelacur<sup>22</sup>.

Kelompok wanita militan yang menentang adanya diskriminasi gender, sejak tahun 1975 menginginkan praktek prostitusi dilihat secara berbeda dan pada akhirnya prostitusi diberikan status resmi. Pilihan dalam hal seks adalah termasuk kesamaan bagi wanita, mencakup bidang ekonomi, sosial dan politik. Akibatnya, ada hak bagi wanita untuk menjadi pelacur dan kebebasan bagi manusia dewasa yang pada saat tertentu ingin melakukan hubungan seksual sementara atau menikmati seksual untuk mendapatkan uang tanpa adanya komitmen lebih lanjut. Alasan lain datang dari Eva Rosta, seorang pelacur berkebangsaan Inggris, yang menyatakan bahwa apapun yang dilakukan orang, mereka 'menjual' satu bagian dari badannya untuk uang. Seorang pelacur menjual badannya dalam cara yang dia inginkan dan memilih menjual vaginanya. Pandangan kriminalisasi percaya bahwa prostitusi bukan hanya karena faktor ekonomi, melainkan eksploitasi seks.

Pekerja Seks Komersial atau yang dikenal dengan pelaku prostitusi adalah produk masyarakat patriarki, di mana kekuasaan pria masih dihubungkan dengan kelemahan wanita. Pandangan ini didukung oleh konvensi PBB untuk perdagangan manusia dan eksploitasi pelacur, bahwa prostitusi dan segala bentuk perdagangan manusia lainnya untuk tujuan prostitusi adalah tidak sesuai dengan

---

<sup>22</sup> Terence H. Hull, Sulistyarningsih, Endang, dan Jones, Gavin W, *Pelacuran di Indonesia, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1997). hlm. 38.

martabat dan harga diri manusia.<sup>23</sup> Kesetaraan wanita tidak dapat dicapai jika prostitusi yang didasarkan pada rendahnya kedudukan wanita dari pada pria masih berlangsung.

Prostitusi dianggap sebagai perbudakan seks wanita. Davis dan Staz<sup>24</sup> menetapkan dua alasan utama di balik pandangan ini. Pertama, pria menghendaki pelayanan seks (dan akan membayar untuk itu), mereka sangat suka jika wanita yang memberikan pelayanan itu. Kedua, apakah prostitusi terjadi karena pilihan pekerjaan pribadi atau ketidakberdayaan, itu hanyalah serangan kriminal yang melibatkan persetujuan antara dua pihak tapi akhirnya yang ditangkap adalah pihak wanitanya. Akhirnya prostitusi membahayakan kepribadian seseorang, mempengaruhi kehidupan keluarga, perkawinan, menyebarkan penyakit, dan mengakibatkan disorganisasi sosial. Berbicara masalah prostitusi tidak mudah, sebab prostitusi mempunyai sisi pandang yang banyak dan masing-masing menyajikan keunikannya.

Walaupun terjadi banyak penolakan sosial terhadap prostitusi di sebagian besar negara Asia, prostitusi sangat diperlukan masyarakat sebagai kontrol sosial. Definisi dan status prostitusi masih terbuka untuk diperdebatkan. Mengapa pelacur harus di hukum karena memberikan jasa seks? Sebab hal ini tentunya akan menimbulkan dampak yang merugikan baik bagi jasmani maupun rohani manusia. Pelacur adalah media penyakit menular seksual. Jadi, prostitusi harus

---

<sup>23</sup> Sinta Nuriyah A. Rahman, *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta, The Ford Foundation, dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 173.

<sup>24</sup> Davis, Kingsley, *Prostitution*, in Robert K. Merton and Robert A. Nisbet (editors), *Contemporary Social Problems: An Introduction to the Sociology of Deviant Behavior and Social Disorganization* (New York: Harcourt, 1961), hlm. 34.

dihentikan. Tanpa pelacuran, diasumsikan penularan HIV/AIDS dapat dikendalikan.

Dalam tinjauan agama bisa dilihat adanya larangan tentang masalah perzinahan, dalam beberapa ayat al-Qur'an misalnya Surat al-Isrā (17): 32 menyebutkan:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Janganlah kamu sekali-kali mendekati perbuatan zina, sesungguhnya perzinahan itu merupakan suatu perbuatan yang keji, tidak sopan, serta jalan yang sangat buruk“.

Demikian pula dengan surat an-Nūr (24): 2 menyatakan adanya pelarangan perzinahan yang bunyinya sebagai berikut:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Perempuan dan laki-laki yang berzina deralah kedua-duanya masing-masing seratus dera, jalankan, jangan sayang kepada keduanya dalam menjalankan hukuman agama Allah kalau kamu betul-betul beriman kepada Allah dan hari kemudian dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman“.

Dan hal ini sekaligus diperkuat Abū Mas'ūd al-Anṣāry dalam salah satu Ḥadīs Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhārī dan Muslim yang artinya: “*Sesungguhnya Rasulullah saw, melarang menerima harga (hasil penjualan) anjing dan upah hasil pelacuran*“. (H.R. Bukhārī dan Muslim).

Beberapa kasus penelitian tentang Pekerja Seks Komersial atau diistilahkan dengan prostitusi di atas yang telah mengkaji kegiatan tersebut dari berbagai aspek dan kesemuanya cenderung menunjukkan bahwa para Pekerja Seks Komersial tetap akan ada. Keberadaan kegiatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor misalnya tekanan ekonomi, perkembangan kota-kota dan daerah-daerah industri, tidak adanya pasal dari KUHP yang melarang kegiatan para pelaku seks bebas, dan adanya faktor budaya yang menerima keberadaan Pekerja Seks Komersial. Pada kesempatan ini akan dikaji permasalahan keberadaan Pekerja Seks Komersial dilihat dari sisi bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi yang ada di kota Gorontalo.

Dari kajian tersebut diharapkan mampu memberi gambaran permasalahan sesungguhnya yang menyebabkan eksistensinya Pekerja Seks Komersial dalam dunia prostitusi di kota Gorontalo.

## H. Kerangka Teori

Substansi pokok permasalahan yang diangkat dalam penulisan disertasi kali ini menyangkut bobot pengaruh faktor kepribadian dan lingkungan sosial terhadap perilaku prostitusi. Oleh karena itu, untuk memperjelas pembahasan serta menghindari timbulnya interpretasi yang berbeda tentang pengertian variabel-variabel yang diteliti, maka perlu adanya landasan berpijak berupa teori dan konsep yang berhubungan langsung (*direct relevance*) sebagai dasar untuk memperkuat pemahaman yang relevan dan berkaitan dengan fokus permasalahan dan judul yang diangkat. Hal ini sangat bermanfaat sebagai acuan dalam penulisan dan pembahasan selanjutnya.

Tinjauan atas konsep dan teori-teori dimaksud akan disistematiskan sesuai tata urut variabel dan indikator-indikator penelitian, sebagai berikut:

### 1. Konsep Kepribadian

Berbicara tentang kepribadian, berikut dikemukakan teori-teori maupun pandangan para ahli. Beberapa teori yang menjelaskan kepribadian sebagaimana yang dijelaskan oleh G.W. Allport, (dipublikasikan pertama kali tahun 1937), menyatakan definisi sebagai berikut: *“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment”*.<sup>25</sup>

Berdasarkan definisi di atas, kepribadian mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: (1) Ia adalah organisasi yang dinamis. Jadi, tidak statis, tetapi selalu berubah setiap waktu; (2) Organisasi itu terdapat dalam diri individu. Jadi, tidak meliputi hal-hal yang di luar diri individu; (3) Organisasi itu terdiri atas sistem psikis (menurut Allport, yaitu sifat, bakat, dan sebagainya) dan sistem fisik (anggota dan organ-organ tubuh) yang saling terkait; (4) Organisasi itu menentukan corak penyesuaian diri yang unik dari tiap individu terhadap lingkungannya.

Selain itu dari definisi Allport tersebut memiliki kesamaan konsep dalam Islam di mana disebutkan bahwa kepribadian adalah *“what a man really is”* (manusia sebagaimana adanya), bermakna manusia sebagaimana sunnah atau kodratnya, yang telah diciptakan oleh Tuhan. Di mana hal berpijak pada struktur

<sup>25</sup> G.W. Allport, *Personality: A Psychological Interpretation* (New York: Henry Holt, 1937), hlm. 72.

kepribadian, yaitu *integrasi sistem kalbu, akal, dan hawa nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku*.<sup>26</sup>

Jelaslah bahwa menurut Allport<sup>27</sup> individu merupakan kesatuan tersendiri yang terpisah dari lingkungannya. Dalam diri individu itu terdapat organisasi sistem psiko-fisik yang disebut kepribadian dan kepribadian inilah yang menentukan reaksi individu terhadap lingkungannya. Definisi kepribadian tersebut mengandung beberapa postulat, di antaranya: (1) Kepribadian adalah organisasi keseluruhan atau Gestalt. Kalau tidak, individu tidak akan mempunyai integritas, arti, atau kontinuitas, misalnya pada *schizophrenia* atau penderita psikosis lainnya; (2) kepribadian tampak dalam pola-pola yang terorganisasi yang dikenal dengan istilah sifat (*trait*), *panels* atau kompleks. Hal-hal ini menetap, dapat diamati, dan dapat di ukur; (3) walaupun ada dasar-dasar biologik (kelenjar, kemampuan motorik, dan lain-lain), pengembangan kepribadian terutama merupakan hasil atau produk lingkungan sosial-budaya (peran orang tua, anggota keluarga, dan lain-lain); (4) kepribadian mengandung aspek yang superficial (misalnya tulisan tangan dan sikap terhadap permainan catur) dan aspek yang lebih inti (sentiment, keagamaan, kecenderungan temperamen). Psikolog lebih banyak terlibat pada aspek yang inti ini; (5) menurut Newcomb<sup>28</sup>, kepribadian mempunyai sifat yang 'umum' dan 'unik'. Walaupun kepribadian secara

---

<sup>26</sup> H. Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 32.

<sup>27</sup> G.W., Allport, *Personality*, hlm. 83.

<sup>28</sup> T.M. Newcomb, *An Approach to the Study of Communicative Acts* (Psychological Review, 1953), hlm. 393.

individual saling berbeda, ada kesamaan-kesamaan tertentu yang berlaku umum untuk kelompok yang lebih besar atau untuk seluruh umat manusia.

Selanjutnya menurut Allport, kepribadian merupakan tatanan dinamis dari sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian yang khas dengan lingkungannya. Sehubungan dengan perilaku konsumen, kepribadian sebagai reaksi yang konsisten terhadap lingkungan. Sementara itu Hall dan Lindzey,<sup>29</sup> mengemukakan batasannya, bahwa yang dimaksud dengan teori kepribadian itu adalah sekumpulan anggapan atau konsep-konsep yang satu sama lain berkaitan mengenai tingkah laku manusia.<sup>30</sup> Selain pandangan di atas tersebut terdapat pula pengertian istilah dari kepribadian (*personality*) dalam kehidupan sehari-hari.

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin: *Persona*. Pada mulanya kata *persona* ini menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di Zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan beberapa teoritis kepribadian yang terkemuka. George Kelly,<sup>31</sup> misalnya, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sementara itu Sigmund Freud,<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> S. Calvin Hall & G. Lindzey, *Theories of Personality*, (eds.) John Wiley & Sons (New York: 1957), hlm. 9.

<sup>30</sup> E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian* (Jakarta: Sinar Harapan, 2003), hlm. 5.

<sup>31</sup> G.A. Kelly, *The Psychology of Personal Construct, Vol. 1* (New York: Norton, 1955), hlm. 37.

<sup>32</sup> S. Freud, *The Ego and The Id* (London: The Hogart Press, 1950), hlm. 490.

memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni *id*, *ego*, dan *super ego*.

Pada pandangan lain, menurut James Drever, dalam kepribadian mengenal adanya struktur kepribadian yaitu “*komposisi pengaturan bagian-bagian komponen, dan susunan suatu kompleks keseluruhan*”.<sup>33</sup> Sedang James P. Chaplin mendefinisikan struktur dengan “*satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi*.” Para psikolog menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pada proses-proses yang memiliki stabilitas.<sup>34</sup>

Berdasarkan pengertian itu, struktur kepribadian diartikan sebagai “*integrasi dari sifat-sifat dan sistem-sistem yang menyusun kepribadian*.”<sup>35</sup> Atau lebih tepatnya “*aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil, menetap, dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku individu*.” Pada pengertian tersebut menunjukkan tiga elemen pokok, yaitu: *pertama*, struktur kepribadian adalah suatu komponen yang mesti ada dalam setiap pribadi, yang menentukan konsep “kepribadian” sebenarnya; *kedua*, eksistensi struktur dalam kepribadian manusia memiliki ciri relatif stabil, menetap dan abadi. Maksud dari ciri ini adalah bahwa secara proses psikologis aspek-aspek yang terdapat pada kepribadian itu memiliki *sunnah* yang menetap sesuai dengan irama dan pola perkembangannya. Secara potensial masing-masing aspek kepribadian

---

<sup>33</sup> James Drever, *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simanjuntak (Jakarta: Bina Aksara, 1986). hlm. 467.

<sup>34</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989). hlm. 489

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 490.

ini menetap dan tidak ada perubahan, tetapi secara aktual aspek-aspek ini berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Pola seperti ini merupakan *sumnatullāh* yang ditetapkan oleh Allah swt; *ketiga*, kepribadian individu merupakan aktualisasi dari proses integrasi sistem-sistem atau aspek-aspek struktur yang berbentuk seperti berpikir, berperasaan, bertindak dan sebagainya.

Struktur kepribadian yang dimaksudkan di sini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khair al-Dīn al-Zarkali.

Menurut al-Zarkali, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu: (1) jasad/fisik: apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya; (2) jiwa/psikis: apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya dan; (3) jasad dan jiwa/psikofisik: berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya.<sup>36</sup>

## 2. Konsep Lingkungan Sosial

Para ahli banyak memberikan argumentasi dan definisi tentang lingkungan sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Davis dan Forsythe, bahwa Lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai serta terkait dengan ekosistem (sebagai komponen lingkungan alam) dan tata ruang atau peruntukkan ruang (sebagai bagian dari lingkungan binaan/buatan).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Khair a-Dīn al-Zarkali (ed.), *Ikhwan al-Ṣafā, Rasā'il Ikhwan al-Ṣafā wa Khalan al-Wafā* (Beirut: Dār Shadir, 1957 Juz II), hlm. 319.

<sup>37</sup> Zainun Mu'tadin, *Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Remaja*, [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com). Feb-23-2007.

Dalam pandangan yang lain menurut Bintaro, lingkungan sosial diartikan segala sesuatu yang berada disekeliling manusia yang merupakan aspek kehidupan manusia.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya praktek pelacuran (*prostitusi*).

Menurut Kismadi, konsep lingkungan sosial dalam rangka permasalahan keserasian kependudukan dan lingkungan hidup merupakan konsep yang baru dan masih memerlukan pengembangan.<sup>39</sup> Ini bukan karena lingkungan sosial merupakan hal atau kenyataan baru. Yang baru adalah penggunaan lingkungan sosial sebagai satuan analisis dalam:

- a. Pengelolaan dan pengendalian dampak pembangunan pada lingkungan sosial.
- b. Pembinaan keserasian antara kependudukan dan lingkungan hidup (termasuk lingkungan sosial).

Oleh karena Kismadi mengatakan pengembangan konsep lingkungan sosial harus memperhatikan dan memperhitungkan segi-segi:

- a. Pembangunan sebagai pembawa dan sarana perubahan yang berencana, di samping perubahan sosial yang selalu terjadi dengan sendirinya.
- b. Hubungan antara lingkungan sosial dengan komponen-komponen lain lingkungan hidup seperti lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati dan lingkungan buatan.
- c. Hubungan antara lingkungan sosial dengan faktor-faktor kependudukan kuantitatif, kualitatif, dan persebaran.

---

<sup>38</sup> R. Bintaro, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983). hlm. 32.

<sup>39</sup> Kismadi, *Lingkungan Sosial, Penataran Keserasian Kependudukan dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: KLH dan PPK UGM, 1985). hlm. 15.

Dalam konsep lingkungan sosial terdapat beberapa komponen utama terbentuknya lingkungan sosial: adanya pengelompokan sosial (*social grouping*), media sosial (*social media*), pranata sosial (*social institution*), pengendalian sosial (*social control*), penataan sosial (*social alignment*) dan kebutuhan sosial (*social needs*). Sementara itu terdapat fungsi sosial lingkungan, yaitu sebagai sumber makan/minum (pencaharian hidup), wahana pengembangan keturunan (reproduksi), sebagai wahana aktualisasi diri dan pengembangan kreativitas (kebudayaan), sebagai wahana pengembangan kesetiakawanan sosial, dan sebagai tempat berlindung.<sup>40</sup> Secara teoretis pengelolaan lingkungan sosial dapat diartikan sebagai upaya atau serangkaian tindakan untuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian/pengawasan, dan evaluasi yang bersifat komunikatif.<sup>41</sup>

### 3. Konsep Perilaku Prostitusi

Dalam konsep ini ada dua hal yang perlu dipahami terkait variabel penelitian yaitu:

#### a. Perilaku

Menurut kamus bahasa Indonesia perilaku berasal dari kata laku, artinya perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat.<sup>42</sup> Perilaku juga identik dengan tingkah laku yang berarti juga perangai atau ulah (perbuatan) yang aneh-aneh atau yang tidak sewajarnya.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005). hlm. 20.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>42</sup> Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995). hlm. 488

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 959.

Selanjutnya Maryland memandang bahwa perilaku merupakan tanggapan atau balasan (*respons*) terhadap rangsangan (*stimulus*), karena itu rangsangan mempengaruhi perilaku.<sup>44</sup> Perilaku dilihat sebagai respons atau tanggapan dari berbagai hal yang berasal dari luar, sering dinamakan dengan pendekatan reinforcement (*operant reinforcement theory*).

Salah satu teori *reinforcement* adalah teori yang dikembangkan oleh Skinner, yang mengemukakan bahwa perilaku merupakan hubungan antara perangsang (*stimuli*) dan tanggapan (*respons*).<sup>45</sup> Skinner membedakan dua respons yaitu: (1) Reflexive atau responden respons adalah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan tertentu, di mana perangsang-perangsang ini disebut dengan *eliciting stimuli*, karena menimbulkan respons-respons yang relatif tetap; (2) Instrumental respons atau operant respons, yaitu respons yang timbul dan berkembang diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu, di mana perangsang-perangsang ini disebut dengan *reinforcing stimuli* atau *reinforce*.<sup>46</sup>

Karena perangsang-perangsang itu akan memperkuat respons yang dilakukan seseorang. Untuk dapat meningkatkan tanggapan atau respons dari rangsangan, dapat dilakukan dengan memberikan suatu efek atau akibat yang menyenangkan bagi subyek yang memberikan tanggapan tersebut, sehingga apa yang dilakukan akan diulang kembali.

---

<sup>44</sup> Bethesda and Maryland, "Correspondence Office of Behavior and Social Research for the National Institutes of Health", *A Definition of behavioral and Social Science Research for the National of health (clsi/behavior.html)*. (2001).

<sup>45</sup> B.F. Skinner, "The Learning Behavior Perspective in Personality", Dalam Hjelle dan Zelgler., *Personality Theories; Basic Assumptions, Research and Applications* (New York: McGraw-Hill, Inc., 1992), hlm. 295.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 301.

Pandangan lain dari Nadler mengemukakan bahwa perilaku manusia sebagai fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.<sup>47</sup> Perilaku ini ditentukan oleh karakteristik individu yakni: kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Karakteristik ini akan dibawa oleh individu bila ia akan memasuki lingkungannya. Sebaliknya, jika karakteristik individu berinteraksi dengan karakteristik lingkungan, maka akan terwujud perilaku individu dalam lingkungan. Jadi perilaku adalah suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Perbedaan perilaku seseorang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan seseorang.

#### **b. Prostitusi**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah-hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan; pelacuran sudah banyak tempat perjadiannya sehingga pada akhirnya ditutup.<sup>48</sup>

Kata prostitusi berasal dari bahasa latin *prostituo*, yang artinya menyerahkan diri pada perzinahan. Kata ini (perzinahan) sering kali digunakan dalam terminologi hukum dengan makna “sebagai perbuatan percintaan sampai kesebadanan antara seorang yang telah berkeluarga (suami ataupun isteri), dengan orang lain yang bukan isteri atau suaminya”, atau dengan kata lain perzinahan merupakan perbuatan yang dapat dilakukan baik oleh perempuan maupun laki-laki.

---

<sup>47</sup> David A. Nadler. *Managing Organization Behavior* (Boston: Little and Company, 1979), hlm. 27-28.

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 703.

Prostitusi dalam kajian psikologi abnormal adalah pemberian layanan hubungan seksual kepada seseorang demi suatu imbalan, secara teknis ada 3 macam prostitusi menurut Coleman, Butcher, dan Carson yaitu: (a) Hubungan heteroseksual di mana pihak perempuan menerima pembayaran; (b) Hubungan heteroseksual di mana seorang perempuan menawarkan layanan hubungan homoseksual kepada perempuan lain; (c) Prostitusi homoseksual dimana seorang lelaki menawarkan layanan hubungan homoseksual kepada lelaki lain.

Sedangkan definisi prostitusi atau pelacuran yang sering dikemukakan menurut Encyclopaedia Britannia: pelacuran adalah praktek hubungan seksual yang dilakukan karena kebiasaan atau dilakukan sesaat, kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (*promiskuitas*), untuk dorongan mencari keuntungan (imbalan/upah).<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Koentjoro, bahwa prostitusi adalah pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum dengan perbuatan kelamin dengan imbalan mendapatkan upah.<sup>50</sup>

## **I. Metode Penelitian**

### **1. Desain dan Bentuk Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Untuk variabel-variabel perilaku selain dijaring melalui angket juga akan dilakukan wawancara dan pengamatan. Sedangkan untuk variabel bobot pengaruh

---

<sup>49</sup> A. Supratik, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 23.

<sup>50</sup> Koentjoro, *Resosialisasi Pelacur dan Masalahnya: Sebuah Tinjauan Evaluatif*, *Buletin Psikologi* No. 1 Tahun V (Yogyakarta: 1997). hlm. 30.

faktor kepribadian dan faktor lingkungan sosial menggunakan angket atau kuesioner.

Guna menjangkau data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik di antaranya: (a) Wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.<sup>51</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*); (b) Kuesioner/Angket, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab;<sup>52</sup> (c) Observasi, teknik ini digunakan guna menjangkau data menyangkut perilaku prostitusi yang dilakukan oleh para pelaku Pekerja Seks Komersial. Dalam kegiatan observasi ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh para Pekerja Seks Komersial pada saat melakukan transaksi dengan para pengguna.

## 2. Populasi dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

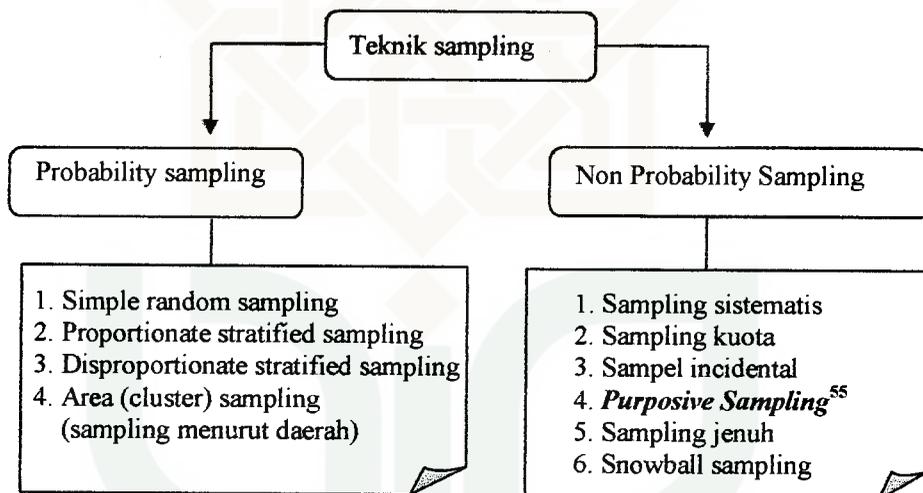
Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2006), hlm. 154.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

atau obyek itu.<sup>53</sup> Sementara sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi tersebut besar, dan penulis tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).<sup>54</sup> Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis, teknik sampling ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Teknik-teknik dalam sampling penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh karakteristik yang terkait dengan variabel yang diteliti yaitu bobot pengaruh faktor kepribadian, lingkungan

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>55</sup> Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini.

sosial dan perilaku prostitusi yang dimiliki oleh Pekerja Seks Komersial yang ada di kota Gorontalo.

Sedangkan sampelnya adalah Pekerja Seks Komersial baik yang sudah tercatat pada dinas sosial kota Gorontalo yang sudah dibina maupun yang belum dibina serta para pelaku prostitusi yang masih berkeliaran (PSK liar) yang menghindari adanya razia yang dilakukan oleh aparat.

Penetapan sampel dilakukan secara *purposive sampling* atau *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>56</sup> Penggunaan *sampling* ini didasarkan pada karakteristik di mana responden Pekerja Seks Komersial adalah mereka yang memiliki profesi sebagai pekerja seks. Mengingat obyek penelitian ini adalah para Pekerja Seks Komersial, maka responden ditetapkan sebanyak 60 orang yang dipilih secara acak, yang terdiri dari para responden Pekerja Seks Komersial berjumlah 30 orang dan ibu-ibu rumah tangga berjumlah 30 orang yang digunakan sebagai kontrol dalam melihat permasalahan yang dihadapi Pekerja Seks Komersial. Adapun alasan penulis dalam memasukkan ibu-ibu rumah tangga sebagai kelompok responden kontrol adalah untuk lebih melihat keakuratan dan keobyektifan dari data yang hendak diperoleh.

### 3. Variabel Penelitian

Variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini dibedakan atas variabel terikat atau variabel tergantung, dan variabel bebas. Variabel terikat yaitu Perilaku Prostitusi (Y), sedangkan variabel bebas terdiri dari dua variabel yaitu: (1) Bobot

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

pengaruh faktor kepribadian sebagai variabel bebas pertama atau  $X_1$ ; (2) Lingkungan sosial sebagai variabel bebas kedua atau  $X_2$ .

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini meliputi 3 perangkat instrumen yaitu : (1) instrumen Bobot faktor pengaruh kepribadian, (2) instrumen lingkungan sosial, (3) perilaku prostitusi. Untuk instrumen kepribadian dan lingkungan sosial disusun dalam bentuk angket atau kuesioner, sedangkan untuk instrumen perilaku prostitusi di samping angket, juga disiapkan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Adapun instrumen yang akan digunakan untuk menjangkau data pada penelitian ini yaitu menggunakan instrumen baku MMPI (*The Minnesota Multiphasic Personality Inventory*). Penyusunan instrumen didasarkan atas konstruk dari teori-teori tentang variabel yang diteliti.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>57</sup>

Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini meliputi tiga jenis data yaitu: (1) bobot faktor pengaruh kepribadian; (2) lingkungan sosial; (3) perilaku prostitusi. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh dari hasil-hasil seminar, diskusi/kajian terbatas, media cetak maupun elektronik yang mengekspos berita tentang masalah prostitusi maupun berupa dokumen tentang Pekerja Seks

---

<sup>57</sup> *Ibid.* hlm. 252.

Komersial yang berasal baik dari Dinas Kesejahteraan Sosial maupun dinas lain yang terkait dengan pembinaan Pekerja Seks Komersial, sedangkan data primer diperoleh selain dari hasil pengisian angket oleh responden, di mana metode kuesioner (angket) ini berisi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab dengan memperhatikan prinsip penulisan angket antara lain: isi dan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan, tipe dan bentuk pertanyaan, pertanyaan tidak mendua, tidak menanyakan yang sudah lupa, pertanyaan tidak menggiring, panjang pertanyaan, urutan pertanyaan, prinsip pengukuran, penampilan fisik angket.<sup>58</sup> Selain itu juga dengan menggunakan metode wawancara dengan informan, di mana wawancara dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*),<sup>59</sup> serta hasil pengamatan di lapangan. Wawancara dilakukan guna menggali informasi yang dijaring melalui angket dengan berusaha menjaga kerahasiaan responden berupa nama dan data yang disampaikan oleh Pekerja Seks Komersial disamarkan serta terlebih dahulu dimintai kesediaannya untuk diwawancarai.

Dalam hal pelaksanaan pengamatan dilakukan dengan cara observasi nonpartisipan,<sup>60</sup> di mana penulis mengamati kegiatan dan aktivitas sehari-hari orang yang diamati dalam hal ini para Pekerja Seks Komersial atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian terutama yang menyangkut perilaku

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 154.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

prostitusi para Pekerja Seks Komersial pada saat melakukan transaksi dengan pengguna.

## 6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merumuskan hipotesis kerja (*ide*) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. Dengan demikian analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>61</sup>

Oleh karena itu mengingat penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif berbentuk potong lintang (*cross sectional*), maka selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis dengan rancangan deskriptif-analitik yang dimaksudkan

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2006). hlm. 280.

untuk mendeskripsikan data penelitian secara umum. Untuk menguji hipotesis akan digunakan teknik analisis korelasional dan regresi.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini di bagi ke dalam 5 bab. Masing-masing bab merupakan suatu rangkaian yang memuat konsep-konsep utama untuk memahami dan menganalisis pokok masalah yang dibahas dengan sistematika sebagai berikut:

*Bab pertama* merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

*Bab kedua* secara khusus membahas tentang: (1) Kepribadian, yang di dalamnya diuraikan lebih jauh mengenai pengertian kepribadian, dinamika kepribadian Islam, kepribadian mukmin, kepribadian muslim, kepribadian muşalli, kepribadian şāim, kepribadian muzakki, kepribadian haji, dan menyangkut gangguan kepribadian dalam psikologi Islam; (2) Lingkungan sosial yang di dalamnya diuraikan lebih jauh mengenai pengertian lingkungan sosial dan epideomologi lingkungan; (3) Perilaku prostitusi yang di dalamnya diuraikan lebih jauh mengenai pengertian perilaku, pengertian prostitusi itu sendiri serta prostitusi dan pelaksanaan hukum.

*Bab ketiga* secara khusus membahas tentang tinjauan lokasi penelitian yang di dalamnya berisi tentang: (1) Sejarah daerah Gorontalo; (2) Kondisi saat ini, yang memuat: kondisi geografis, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, kondisi penataan kota, kondisi hukum dan penyelenggaraan pemerintahan; (3) Prioritas pembangunan daerah di bidang pendidikan dan sosial keagamaan lainnya; (4) Peningkatan kualitas kesehatan masyarakat; (5) Peningkatan pendapatan masyarakat; (6) Kondisi permasalahan dan penanganan prostitusi di kota Gorontalo.

*Bab keempat* secara khusus bab ini akan menyajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya yang di dalamnya berisi tentang deskripsi data penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Terakhir adalah *Bab kelima*, yaitu sebagai penutup. Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang dibahas, implikasi penelitian disertai pula saran-saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian sebagaimana dalam bab 4, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor gangguan kepribadian sangat memberikan bobot pengaruh terhadap timbulnya Pekerja Seks Komersial, hal ini ditunjukkan oleh hasil statistik bahwa faktor gangguan kepribadian memberi pengaruh terhadap munculnya Pekerja Seks Komersial. Gangguan kepribadian seperti stresor kehidupan akut yang berlangsung cepat, mendadak, sangat menonjol, dan sering tidak bisa dikendalikan, tidak bisa diramalkan, dan tidak diingini oleh individu akan memaksa orang akan mencari jalan pintas untuk keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Demikian halnya dengan stress perkawinan sering menjadi ambivalen, mudah cemas dan depresi, serta dapat mengalami gangguan seksual seperti hiperseksual.
2. Faktor lingkungan sosial yang memberi pengaruh terhadap timbulnya Pekerja Seks Komersial mencakup faktor status pekerjaan, pendidikan, stresor, alasan, stres perkawinan, dan masalah keluarga, yang telah menyebabkan keterpaksaan melakukan Pekerja Seks Komersial serta lebih mendominasi alasan seseorang melakukan Pekerja Seks Komersial. Di samping itu bahwa faktor bobot pengaruh terhadap timbulnya Pekerja Seks Komersial mencakup faktor lingkungan sosial dan faktor kepribadian.

3. Pengangguran, diberhentikan dalam pekerjaan karena tidak memiliki keterampilan, kurangnya lapangan pekerjaan, dan upah yang minim, dapat mengarahkan seseorang memilih pekerjaan yang relatif menghasilkan dan tidak banyak persyaratan formal walaupun pekerjaan pilihan tersebut tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Di samping itu pula kejadian-kejadian dalam keluarga seperti perselisihan terbuka, peraturan yang tidak konsisten, kritik yang tidak membangun, persaingan yang tidak sehat, dan disiplin yang terlalu keras maka anggota keluarga akan mudah mengalami frustrasi, kondisi frustrasi lebih memungkinkan seseorang berbuat sesuatu yang menurutnya benar walaupun bertentangan dengan aturan yang berlaku.
4. Tinggi dan rendahnya pendidikan seseorang dapat menjadi filter untuk terjerumus dalam praktek Pekerja Seks Komersial, tetapi yang terpenting adalah makna pendidikan yang dapat memberikan norma anturan sehingga tidak mudah terjerumus dalam kegiatan-kegiatan yang tidak normatif. Di samping itu orang yang memiliki gangguan kepribadian berpotensi membawanya ke dalam konflik dengan masyarakat, sering melanggar norma sosial, egosentrik, tidak bertanggung jawab, inklusif, tidak mampu mengubah diri dan sangat rendah toleransi terhadap kekecewaan, sering berdusta dan melakukan hubungan seksual yang tidak normal, mereka yang mengalami gangguan kepribadian akan sangat mudah untuk menjadi Pekerja Seks Komersial.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial dan gangguan kepribadian memberikan bobot pengaruh terhadap timbulnya Pekerja Seks Komersial, untuk itu perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Kecenderungan menyiapkan peserta didik menjadi individu yang siap kerja hendaknya dibarengi oleh penyiapan dan pembukaan lapangan kerja yang secara sistem dapat merekrut tenaga dengan persyaratan-persyaratan yang tidak memberatkan.
2. Kesempatan mengikuti pendidikan dibuka seluas-luasnya sehingga dapat menjangkau kemajemukan masyarakat. Pendidikan selain menitikberatkan pada aspek penguasaan keterampilan dan teknologi juga memberikan wawasan tentang norma-norma agama dan kaidah sosial kemasyarakatan.
3. Penyehatan lingkungan sosial kemasyarakatan yang dimulai dari lingkungan keluarga dalam rumah tangga.
4. Penatan lingkungan yang sehat dan religius, sehingga kejadian-keadian alam dan masalah-masalah sosial tidak berimplikasi pada keadaan yang berujung pada terjadinya gangguan kepribadian dan kesehatan jiwa.

## **C. Saran-saran**

Dari seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh kiranya penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Pekerja Seks Komersial adalah merupakan bagian dari kehidupan komunitas masyarakat pada umumnya, oleh karena itu apapun kondisinya harus diperhatikan sebagaimana mereka menjadi aset bangsa yang harus

diselamatkan, diarahkan serta dibimbing agar mampu memposisikan dirinya sebagai insan yang normal serta tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi kejiwaannya, tanpa mengabaikan hak-hak sebagai manusia. Dan di dalam menghadapi permasalahan sosial atas aktifitas mereka harus diatasi dengan diawali mencari akar permasalahannya.

2. Permasalahan Pekerja Seks Komersial di kota Gorontalo sesungguhnya bukan semata-mata menjadi beban dirinya sendiri maupun keluarganya, akan tetapi pula intervensi pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut menjadi faktor penentu dalam merubah hajat hidup mereka. Langkah bijak adalah hal yang paling mendasar, dengan upaya mendirikan panti rehabilitasi sosial melalui program bimbingan sosial, moral fisik dan keterampilan adalah solusi yang tepat. Hal ini pula seiring dengan dukungan yang diberikan oleh masyarakat di kota Gorontalo.
3. Dalam penulisan disertasi ini peneliti menyadari sepenuhnya masih banyak faktor-faktor lainnya yang menjadi penyebab adanya fenomena Pekerja Seks Komersial di kota Gorontalo, olehnya melalui hasil penelitian ini penulis sangat berharap adanya masukan dan kritikan guna kelengkapan penulisan, sehingga diharapkan penelitian ini akan melahirkan peneliti-peneliti lainnya dalam mengangkat permasalahan Pekerja Seks Komersial di Gorontalo.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-, Abd Latif Muhammad, *al-Insān fi Fikr Ikhwān al-Ṣafā'*, Cairo: Maktabat al-Anjalu al-Mishriyat.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh., *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, terj. H.M. Arifin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Acton, William, *Prostitution Considered in Its Moral, Social, and Sanitary Aspects in London and Other Large Cities*, London: Churchill, 1857.
- Affifi, A.E., *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, Jakarta: Media Pratama, 1995.
- Alam, *Pelacuran dan Pemerasan, Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia oleh Manusia*, Bandung: Alumni, 1984.
- Allport, G.W., *Personality: a psychological interpretation*, (ed.) Henry Holt, New York: 1937.
- Andrianto, P., *AIDS dan penyakit kelamin lainnya*, Jakarta: Arcan, 1995.
- Assael, H. *Consumer Behavior and Marketing Action*, 4<sup>th</sup> ed., New York: PWS, Kent Publising Company.
- Badudu, J.S., dan Suthan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bethesda and Maryland, Correspondence Office of Behavior and Social Research for the National Institutes of Health, 2001, *A Definition of behavioral and Social Science Research for the National of health*, [clsi/behavior.html](http://clsi/behavior.html).
- Bintaro, R., *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Bintaro, R., dan Hadisumarno Surastopo, *Metode analisa Geografi*, Jakarta: Lembaga penelitian pendidikan penerangan ekonomi dan sosial, 1979.
- Bollough, V. and B. Bollough, *Female Prostitution: Current Research ang Changing interpretations*, dalam *Annual Review of Sex Research An Integrative and Interdisciplinary Review*, Volume VII, 1996.
- Botutihe, Medi., *Gorontalo Serambi Madinah (Obsesi dan Perubahan Menuju Masyarakat yang Sejahtera dan Berkualitas)*, Gorontalo: PT Media Otda, 2003.

- Bryan, James H., *Apprenticeships in Prostitution*, Social Problem, 1965.
- \_\_\_\_\_, *Occupational Ideologies and Individual Attitudes of Call Girls*, Social Problems, 1966.
- Carpenter, B. "The Dilema of Prostitution for Feminist, Sosial Alternatives", *Jurnal*, Vol. 12, No. 4, 1994.
- Cattell, R.B., "Determining Syntality Dimension as a Basis for Morale and Leadership Measurement", dalam H. Guetzknow (Editor), *Groups, Leadership and Men: Research in Human Relation*, Pittsburgh: Carnegie Press, 1951.
- Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989.
- David, A., Nadler, *Managing Organization behavior*, Boston: Little and Company, 1979.
- David, G., Myers, *Social Psychology*, Japan: McGraw Hill Book Compaby, 1983.
- David, O., Sears, Lititia Anne Peplau dan Shelley E. Taylor, *Social Psychology*, London: Prentice-Hall International Editions, 1991.
- Davis, Kingsley, *Prostitution*, in Robert K. Merton and Robert A. Nisbet (editors), *Contemporary Social Problems : An Introduction to the Sociology of Deviant Behavior and Social Disorganization*, New York: Harcourt, 1961.
- Devis, Keith and John W. Newstrom, *Perilaku dalam Organisasi*, terj. Agus Dharma, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Dinas Sosial Kota Gorontalo, tahun 2007.
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila, *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Tuna Susila*, Jakarta: Departemen Sosial R.I., 2005.
- Drever, James., *Kamus Psikologi*, terj. Nancy Simanjuntak, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Emiliana Mariyah, "Perilaku Seksual Buruh Bangunan Migran di Denpasar", *Kumpulan artikel AIDS dan Perilaku Seksual Berisiko*, Jakarta: Jaringan Epidemiologi Nasional kerja sama The Ford Foundation, 1995.
- Engel, J.F., Blackwell, R.D & Miniar, P.W, *Consumer Behavior*, 6<sup>th</sup> ed., New York: Longman Inc, 1994.

- Erikson, Erik., *Identity: Youth and Crisis*, New York: Norton, 1969.
- Erwansyah, "Pengaruh Pertambahan terhadap Lingkungan Sosial Masyarakat",  
*Tesis Yogyakarta: Pascasarjana UGM, 2006.*
- Eysenck, H.J., *Dimensions of Personality*, Routledge and Kegan Paul, London:  
1947.
- \_\_\_\_\_, *Eysenck Personality Inventory*, [www.trans4mind.com/  
personality/questionnaire.1htm/13/03/05](http://www.trans4mind.com/personality/questionnaire.1htm/13/03/05), 2004.
- Fahr al-Razi, *Tafsīr Fahr al-Rāzi*, Teheran: Dār al-Kutūb al-`Ilmiyah, tt.
- Faturochman, 1990, *Perilaku Seks Remaja*, Kedaultan Rakyat, 1 April,  
Yogyakarta.
- Fokpal Asmawi, *Lika-liku Seks Menyimpang*, Yogyakarta: Darussalam Offset,  
2005.
- Freud, S., *The Ego and the Id*, London: The Hogart Press, 1950.
- Ghazali al-, Abu Hamid Muhammad., *Kimya al-Sa'adat*, Beirut: al-Maktabat al-  
Syahbiyah, tt.
- Goldscheider, Calvin, *Populasi, Modernisasi dan Struktur Sosial*, Jakarta: CV  
Rajawali, 1988.
- Graeff, Judith A., John P. Elder, dan Elizabeth Mills Booth, *Komunikasi untuk  
kesehatan dan perubahan perilaku*, terj. Mubasyir Hasanbasri dan Ova  
Emilia, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Gunawan, Rudi FX, *Pelacur dan Politikus*, Jakarta: PT Midas Suryo Grafindo,  
1997.
- Hafini al-, Abd al-Mun'im, *al-Mu'jam al-Falsafi*, ttp: Dār al-Syarqiyah.
- Hall, Calvin S., dan Gardner Lindzey, *Teori-teori Holistik (Organismik-  
Fenomenologis)*, terj. Yustinus, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hawa, Sa'id, *al-Mustakhlāḥ fī Tazkiyah al-Anfus*, Ghazali al-, *al-Maqṣūd al-  
Asnā fī Syahr Asmā Allāh al-Ḥusnā*, Bandung: Mizan, 2002.
- Hawari, Dadang, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT  
Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

- Herscy, Paul, *Management of Organizatio Behavior*, California: Prentice-Hill International Inc., 1988.
- Hull, Terence H., Sulistyaningsih, Endang, dan Jones, Gavin W, *Pelacuran di Indonesia, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1997.
- Indrowuryatno, "Hubungan perubahan penggunaan lahan dengan adaptasi penduduk pemukiman baru Kedong Mulyo di Hulu Waduk Kedung Ombo", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Jessor, R & Jessor, S.L., *Problem Behavior and Psychosocial Developmet*, Vol. 1, New York: Devor Publications, 1997.
- Joewono, S., *Gangguan Penggunaan Obat Narkotika, Alkohol dan Obat Adiktif Lainnya*, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Julianto Irwan, *AIDS dan Jurnalisme Empati*, Jakarta: Kompas Bekerja Sama dengan The Rockefeller Foundation, 2002.
- Jung, C.G., *Psychogische Typen*, terjemahan Rob. Limburg, Service,'s-Gravenhage, 1953.
- Kamal, Zainal., dalam pendahuluan edisi terjemah Ibn Miskawaih, *Memuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayah, Bandung: Mizan, 1994.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Abnormal dan Abormalitas*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1989.
- Kemp. Tage, *Prostitution: An Investigation of Its Causes, Especially With Regard to Hereditary Factors*, Translated from the Danish by Elsie-Marie Werner Kornerup, Copenhagen: Munksgaard, 1936.
- Kelly, G.A., *The Psychologi of Personal Construct, Vol. 1*, New York: Norton 1955.
- Khaldun, Abd. al-Rahman Ibn., *Muqaddimah min Kitāb al-`Ibār wa DIwān al-Mubtadā' wa al-Khabar fi Ayyām al-`Arab wa al-Ajam wa al-Barbar*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Kinsey, Alfred C., *Sexual Behavior in the Human Male*, Philadelphia: Saunders, 1948.
- Kirkendal, Lester A., *Premarital Intercourse and Interpersonal Relationship* New York: Julian, 1961.

- Kismadi, M.S., *Lingkungan Sosial, Penataran Kesenjangan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: KLH dan PPK UGM, 1985.
- Koentjoro, *Resosialisasi Pelacur dan Masalahnya*, dalam Tinjauan Evaluatif, Yogyakarta: Buletin Psikologi Nomor 1 Tahun V, 1997.
- \_\_\_\_\_, "Understanding Prostitution from Rural Communities of Indonesia", *Disertasi*, Melbourne: La Trobe University, 1997.
- Koentjoro dan Koentjoro, Budi Andayani, *Globalisasi dan Kecenderungan Perilaku Seksual Remaja*, Bernas, No. 34, Yogyakarta: 1991.
- Koswara, E., *Teori-teori Kepribadian*, Jakarta: Sinar Harapan, 2003.
- Krech, David, Richard S., Crutfield dan Egerton L. Balachey, *Individual in Society*, Singapore: McGraw Hill, 1988.
- Krisna, Y.A.N., *Menyusuri Remang-remang Jakarta*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Lewin K, *Principles of Topological Psychology*, New York, London: Mc Graw-Hill Book, 1936.
- Makin, Peter, Cary Cooper, Charles Cox, *Organization and the Psychological Contract*, New York: The British Psychological Society, 1996.
- Mantra, Ida Bagoes, *Determinan Mobilitas Penduduk (Hampiran Makro)*, Yogyakarta: Pusat penelitian kependudukan UGM, 1995.
- Maramis, *Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press, 1994.
- Mar'at, Samsunuwiyati, dan Lieke Indieningsih, *Perilaku Manusia*, Bandung: Penerbit PT. Refika Aditama, 2006.
- Maurer, David W., *Prostitutes and Criminal Argots*, American Journal of Sociology, 1939.
- Miskawaih Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayah, Bandung: Mizan, 1994.
- Moedjiono, *Pasar kembang Balokan (Reproduksi sosial di tempat pelacuran)*, Tesis, Yogyakarta: 2000.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Muhammad Mahmud, *ʿIlm al-Nafs al-Ma'asir fi Daw'i al-Islām*, Jeddah: Dar al-Syurūq, 1984.
- Muhammad Taqi Falsafi, *al-Thifl bayn al-warāṣah wa al-Tarbiyah*, jilid I, terj. Muhammad Fadhil al-Milani, Beirut: Mu'assasah al-Alami li al-Mathbuat, 1969.
- Mujib, H., Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mukibudin, "Prostitusi Dan Materialisme Masyarakat Kota", Cirebon, *EQUALITA Jurnal Pengkajian dan Penelitian Jender*, 2004.
- Murray, Alison J., *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta, sebuah kajian Antropologi Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Newcomb, T.M., "An Approach to the Study of Communicative Acts, Psychological Review, 1953.
- Onghokham, "Kekuasaan dan Seksualitas, Lintasan Sejarah Pra dan Masa Colonial", *Majalah Prisma*, No. 7, Tahun xx, Juli 1991.
- Polama, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer Terjemahan Tim Yosogama*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Purba, Jonny, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Qaṭṭan al-, Mannā' Khalil, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an*, Riyadh: Maktabah Ma'ārif, 1981.
- Qurṭubi al, Ibn Abd Allah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari, *Tafsīr al-Qurṭubi*, Cairo: Dār al-Sya'bi, tt.
- Quṭub, Sayyid., *Tafsīr fi Dilāl al-Qur'an*, Beirut: Dār Aḥyal, tt.
- Rahman, Sinta Nuriyah A., *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Penerbit PSW IAIN Yogyakarta: The Ford Foundation dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Riḍā, Muhammad Rasyid., *Tafsīr al-Qur'an al-Ḥakīm al-Syāhir bi Tafsīr al-Manār*, jilid IX, Beirut: Dār al-Fikr, 1342 H.

- Rita I., Atkinson, Richard C., Atkinson dan Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, terj. Nurdjanah Taufiq, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Robins, Stephen P., *Essentials of Organizational Behavior*, USA: Prentice Hall Englewood Cliffs, 1998.
- Sa'abah, Marzuki Umar, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Salim, Rasyad., *Muqaranat baina al-Ghazali wa Ibn Taimiyyah*, edisi Indonesia oleh Ilyas Ismail, Jakarta: Panjimas, 1989.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Program Pascasarjana dan PT Gramedia Widiasarana, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Sosial, Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Shaw, M.E. & Costanzo, P.R., *Theories of Social Psychology*, Second Edition, Auckland : Mc Graw-Hill International Book, 1982.
- Simmel, Georg, *The Sociology of Georg Simmel*, Edited and translated by Kurt H. Wolff, Glencoe III: Free Press, 1950.
- Slamet, Juli Soemirat, *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Skinner, B.F., "The Learning Behavior Perspective in Personality", dalam Hjelle dan Zeligler., *Personality Theories; Basic Assumptions, Research and Applications*, New York: McGraw-Hill, Inc., 1992.
- Soedjono, *Pelacuran Ditinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat*, Bandung: PT Karya Nusantara, 1977.
- Soekanto, Soerjono; *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

- Soeryani M., "Pengembangan Ilmu lingkungan dalam upaya menunjang pembangunan berlanjut", *Pidato pengukuhan dalam Jabatan Guru Besar Tetap Ekologi dan Ilmu Lingkungan pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1988.
- Soewadi, *Problematika Perkawinan*, Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK UGM Yogyakarta: 2004.
- Staw, Barry M., *Psychological Foundations of Organizational Behavior*, New York: Printed in the United States of America, 1988.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsono, *Jurnal Penelitian Sosial*, Vol. 1, No. 1 Oktober, Yogyakarta: UGM, 1998.
- Sumaatmadja, Nursyid, *Studi Lingkungan Hidup*, Bandung: Alumni, 1989.
- Supartini, "Program Pemberdayaan Pekerja Seks", *Tesis*, Jakarta: 1998.
- Supratik A., *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Suryabrata S., *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.
- Suryani, Dewi, *Pengetahuan infeksi menular seksual dengan penggunaan kondom pada PSK*, Karya Tulis Artikel, Yogyakarta: 2006.
- Syarif, Adnan., *Psikologi Qur'ani*, terj. Muhammad Mighwar, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Ṭabarāh, 'Affif 'Abd al-Fataḥ, *Rūḥ al-Dīn al-Islāmī*, Damascus: Syarif Khalil Sakr, 1966.
- Tandjung, Shalihuddin, *Ekofilosofi, Iptek dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: PAU Studi Sosial, UGM, 1991.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka Jakarta, 1995.
- Tjahjaningsih, Sartini Nuryoto, *Jurnal Psikologi No. 2,9-16*, Yogyakarta, UGM, 1994.
- Tjahyo Purnomo dan Ashadi Siregar, *Dolly Membedah Dunia Pelacuran Surabaya*, Grafity Pers, 1985.

- Troung, Thanh-Dam, *Seks, Uang dan Kekuasaan, Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Usaimin, Muhammad Ibn Ṣaliḥ Ibn, *al-Qawā'id al-Muṣla fi Ṣifāt Allāh wa Asmā'ihī al-Ḥusnā*, Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1994.
- Wagner L., & Yatim D.I., *Seksualitas di Pulau Batam: Suatu Studi Antropologi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Yayasan Perspective dan The Ford Foundation, 1997.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid XXVI, Beirut: Dār al-Fikr al-Ma'arif, 1991.
- Watson, J.B., *Psychology as the Behaviorist Views It*, *Psychological Review* 1913.
- Winarno Surakhmad, Murray Thomas, *Perkembangan Pribadi dan Keseimbangan Mental*, Bandung: Jemmars, 1980.
- Winick, Charles, "Prostitutes 'Clients' Perception of the Prostitutes and of Themselves", *International Journal of Social Psychiatry*, 1962.
- Wittels, F. *Pelaku Seks Perempuan Amerika*, Bandung: Erasene Media, 1994.
- Yamin Setiawan, *Cinta dan Tipe Kepribadian*, [www.heartnsouls.com](http://www.heartnsouls.com).
- Yatimin, *Etika seksual dan penyimpangannya dalam Islam*, Pekanbaru: AMZAH, 2003.
- Zainun Mu'tadin, *Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Remaja*, [www.heartnsouls.com](http://www.heartnsouls.com) [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com).
- Zarkali al, Khair al-Dīn (ed.), *Ikhwān al-Ṣafā', Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā' wa Khalan al-Wafā'*, Beirut: Dār Ṣadr, 1957.

## ***Lampiran Instrumen***

### **Identitas**

1. Nama :
2. Umur :
3. Kelamin : Laki-laki/Perempuan
4. Alamat :
5. Status Perkawinan :
6. Pekerjaan :
7. Pendidikan :
8. Hobi :
9. Olah raga :
10. Kebiasaan Merokok : sering/tidak. Sebutkan ..... Batang/sehari
11. Agama :
12. Tekanan/kekecawaan :
13. Bagaimana Dukungan Sosial :
14. Sosial Ekonomi :
15. Menurut pendapat anda kira-kira berapa tarif yang peroleh :
16. Kira-kira menurut anda berapa kemampuan saat melayani :
17. Pernahkah anda orgasme :
18. Menurut pendapat anda bagaimana cara pelayanannya :
19. Bagaimana perasaan mereka saat melayani :
20. Latar belakang kehidupan keluarga :
21. Jumlah anak :
22. Susunan anak dalam keluarga :
23. Bagaimana menurut anda mereka memilih profesi ini :
24. Apakah menurut anda mereka bisa berubah :
25. Bagaimana pola asuh dalam keluarga anda :
26. Bagaimana menurut anda tentang lokalisasi :
27. Bagaimana menurut anda cara penanganan terbaik :

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Drs. H. Abd. Wahab Talib, M.BA, M.Si.  
Tempat/tgl.Lahir : Gorontalo, 25 April 1962  
NIP : 560 011 260  
Pangkat/Gol. : Pembina Utama Madya, IV/d  
Jabatan : Sekretaris Daerah (SEKDA) Kota Gorontalo  
Alamat Rumah : Jln. Durian Kec. Kota Tengah Kota Gorontalo  
Alamat Kantor : Jln. D.I Panjaitan Kec. Kota Selatan Kota Gorontalo  
Nama Ayah : Saleh Talib (Alm)  
Nama Ibu : Mien Suleman  
Nama Istri : Suriani Monoarfa  
Nama Anak : 1. Sandy M. Talib  
2. Sindy S. Talib  
3. Saskia Rahmadiani Talib  
4. Siti Salwa Syahrani Talib

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD : Tahun lulus 1973
  - b. SMP : Tahun lulus 1976
  - c. SMA : Tahun lulus 1980
  - d. S1 : Tahun lulus 1985
  - e. S2 : Tahun lulus 2002
2. Pendidikan Non Formal (jika ada)
  - a. Sepala : Tahun 1993
  - b. Sepadya : Tahun 1994
  - c. Spamem : Tahun 2002

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Staf Bagian Pemerintahan Kota Gorontalo : Tahun 1986
2. Kasubag Pengelolaan Perkotaan : Tahun 1989
3. Kabag Pemerintahan Kota Gorontalo : Tahun 1991
4. PLH. Camat Kota Selatan Kota Gorontalo : Tahun 1992
5. PLH. Camat Kota Barat Kota Gorontalo : Tahun 1994
6. Anggota Baperjakat Sek-Kota Gorontalo : Tahun 1994
7. Kabag Humas Sek-Kota Gorontalo : Tahun 1995
8. Assisten Ketataprajaan Kota Gorontalo : Tahun 1995
9. PLH. Sekretaris Dewan Kota Gorontalo : Tahun 1997
10. Kepala Kantor Catatan Sipil Kota Gorontalo : Tahun 1999
11. PLT. Kamawil Hansip Kota Gorontalo : Tahun 1999
12. PLT. Kepala Kantor PMD Kota Gorontalo : Tahun 2000
13. PLH. Kakansospol Kota Gorontalo : Tahun 2000
14. Kepala Dinas Lingkungan Hidup : Tahun 2001
15. Sekretaris Daerah Kota Gorontalo : Tahun 2001 s.d. Sekarang
16. Ketua Baperjakat Kota Gorontalo : Tahun 2003

#### **D. Prestasi/Penghargaan**

1. Pembekalan Tehnis Camat dan Aparatur Pemerintah SULUT : Tahun 1991
2. Mensukseskan Golkar dalam pemilu : Tahun 1992
3. Instruktur Pengetahuan Pemerintah Desa : Tahun 1994
4. Kewaspadaan Nasional Pola Pembina dilingkungan Depdagri : Tahun 1996
5. Partisipasi Kegiatan pelaksanaan MTQ XVIII : Tahun 1997
6. Mengikuti Pendidikan pengendali/Pembina penyidik PNS : Tahun 1997
7. Lomba mobilisasi agraris pertanian terpadu : Tahun 1998
8. Penyaji seminar pendayagunaan aparatur Negara di Jakarta : Tahun 2003
9. Workshop teknis penyelenggaraan pemilu 2004 serta pemilihan langsung Gubernur, Bupati, dan Walikota : Tahun 2003
10. Seminar nasional organisasi dan penyelenggaraan pemilu di Daerah (Sistem dan perencanaan pembentukan KPU di Daerah) : Tahun 2003
11. Seminar nasional proses pemilihan Kepala Daerah (Provinsi, Kota, Kabupaten), "Mencari Kepala Daerah yang mengakar di Masyarakat", : Tahun 2003

#### **E. Pengalaman Organisasi**

1. Ketua Dewan Pengurus Korpri Kota Gorontalo : Tahun 1986 s.d. skrg
2. BP KNPI Kec. Kota Barat : Tahun 1986-1989
3. Wakil Ketua AMPI Kec. Kota Barat : Tahun 1989-1992
4. DPD KPNI Kota Gorontalo : Tahun 1989-1992
5. Korwil BP KNPI Kec. Kota Barat : Tahun 1989-2000
6. Ketua Koperasi Abdi Karya : Tahun 1997 s.d. skrg
7. Wakil Ketua HPLH Kota Gorontalo : Tahun 1997
8. Ketua PHBI Kota Gorontalo : Tahun 1998 s.d. skrg
9. Wakil Ketua PPD II : Tahun 1997
10. Wakil Ketua Panitia Pemilihan Daerah : Tahun 1999
11. Ketua Majelis Pertimbangan Tuntutan Ganti rugi : Tahun 2002
12. Ketua Komite Kesehatan (DHC) : Tahun 2002
13. Wakil Ketua Badan Pengawas PDAM : Tahun 2002 s.d. skrg
14. Anggota Badan Pengawas PD Kogor : Tahun 1992
15. Ketua Tim penyuluh hukum Kota Gorontalo : Tahun 2002
16. Ketua tim pengkaji PERDA Produk Hukum : Tahun 2003
17. Ketua tim penyuluh PAD dan PBB : Tahun 2003
18. Ketua Forum konsultasi PT Persero asuransi kesehatan : Tahun 2003
19. Ketua Forum komunikasi asuransi kesehatan rakyat : Tahun 2003
20. Ketua tim & pengawas pelaksana intensifikasi PAD : Tahun 2003
21. Ketua MPTPGR Kota Gorontalo : Tahun 2004

**F. Karya Ilmiah**

1. Buku

**Kotaku, Kotamu, Kota Kita**

*(Menggagas Kota Hijau Menuju Kota Sehat)*

: Tahun 2007

**Gorontalo, Agustus 2007**

**Drs. H. Abd. Wahab Talib, MBA, M.Si.**

